

**KONSTRUKSI KEBEBASAN MANUSIA
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Oleh:
SAMSUL
NIM: 00110169



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

**KONSTRUKSI KEBEBASAN MANUSIA
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (Spd,I)
Program Strata 1 (S1)

Oleh:

SAMSUL
NIM: 00110169



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

**KONSTRUKSI KEBEBASAN MANUSIA
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

S K R I P S I

Oleh:

**SAMSUL
NIM: 00110169**

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 150 267 254

Tanggal 09 Agustus 2008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSTRUKSI KEBEBASAN MANUSIA
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Samsul (00110169)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal
18 Juli 2008 dengan nilai B
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal 18 Juli 2008

Panitia Ujian

| | |
|---|---|
| Ketua Sidang <u>Dr. M. Samsul Hady, M. Ag</u> NIP: 150 267 254 | Sekretaris Sidang <u>Drs. M. Amin Nur, MA</u> NIP: 150 327 263 |
| Penguji Utama <u>Drs. M. Zainuddin, MA</u> NIP: 150 275 502 | Pembimbing <u>Dr. M. Samsul Hady, M.Ag</u> NIP: 150 267 254 |

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djuinaidi Ghony
NIP: 150 042 031

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Pembimbing Skripsi
Lamp :

Malang, 09 Agustus 2008

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Samsul

NIM : 00110169

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konstruksi Kebebasan Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk di ujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 150 267 254

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 09 Agustus 2008

Samsul



٧٠٧٧٠

كُلُّ لَهُ غَرَضٌ يَسْعَى لِيُذْرِكَهُ # وَالْحُرُّ يَجْعَلُ إِذْرَاكَ الْعُلَا غَرَضًا

(الأبرشى عطية: الشعر)

"Setiap sesuatu mempunyai tujuan, yang diusahakan untuk mencapainya.

*Kebebasan menjadikan pencapaian tujuannya
pada taraf yang paling tinggi."*

(Syair Athiyah Al-Abrasyi)



Karya INI **Dipersembahkan** Untuk:

Ayah dan Mama tercinta yang telah
memberikan segala yang terbaik

Abang-abangku, (Nurdin Usman, Djamil Usman,
Djama'ien Usman, Khadijah serta Om-ku Djamiun Sadri
Terima kasih atas segala pengorbanan
Yang kalian persembahkan kepada penulis.

Adik besar dan adik kecilku
(Suhaila, Aisyah, Fatma, Nisa, Uli, Lana,
Dan 2 orang belum tau namanya).
Terima kasih atas kegembiraan dan harapan
Yang kalian berikan kepada penulis.

Kawan-kawan seperjuangan
Yang Peduli Terhadap Dunia Pendidikan

.....
Terbangkan Imajinasi dan Khayalmu
Lepaskanlah Pikiranmu
Bebaskan Jiwamu
Wujudkan Ekspresi dan Kreasimu
Raihlah Cita dan Cintamu
Perjuangkan Kepercayaanmu
Pegangilah Kebenaran dan Kebajikan
Jadikan Sebagai Darah dan Nafasmu



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa penulis persembahkan kepada Allah swt yang Maha Agung, penuh cinta kasih, penuh perhatian dan sayang. Hanya karena cinta kasih, perhatian dan sayangnyalah, proses penulisan skripsi ini dapat berhasil. Hanya karena perhatiannya, keputusan penulis mampu sirna dan berganti dengan semangat dan pengorbanan. Tanpa itu semua apalah artinya manusia dengan segala kelemahan dan “kekuatan semu”. Anugerah dan kemulyaan semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw yang dengan tabah, tulus dan sabar dalam mengemban misi suci kenabian.

Skripsi yang berjudul “*Konstruksi Kebebasan Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*” selain disusun dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam. Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu literatur di kalangan mahasiswa yang berkonsentrasi dalam bidang Pendidikan Islam, khususnya mahasiswa UIN Malang, dan bermanfaat juga bagi para pemerhati dan pecinta pendidikan Islam. Karena pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan Islam dengan merujuk kepada proses konstruksinya yang dilaksanakan pada pewahyuan, maka pengetahuan yang obyektif-rasional bisa didapatkan. Sehingga kepercayaan terhadap pendidikan Islam tidak hanya didominasi oleh pandangan teologis-dogmatis. Selain itu, upaya reaktualisasi terhadap pendidikan Islam bisa mencontoh pada proses konstruksi pendidikan Islam yang pernah dilakukan pada masa pewahyuan.

Penulisan skripsi ini diwarnai oleh berbagai kendala, baik yang berkaitan dengan problem finansial, maupun masalah-masalah lain yang sempat melemahkan semangat “berjuang” penulis. Penulis sering mengalami frustrasi dan patah hati dalam menghadapi hidup, hidup teratur, hidup penuh aturan, hidup penuh tuntunan, hidup penuh tuntutan. Seringnya interaksi dengan wacana-wacana yang bebas dan liberal membuat pendirian goyah, hati beku dan pikiran kacau, namun itu harus dipandang sebagai proses, proses pencarian jati diri, proses pendewasaan diri, dan proses menjadi “manusia”. Keadaan yang sulit ini juga sangat mempengaruhi kejiwaan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir sarjana ini.

Oleh karena itu, hanya atas bantuan, bimbingan, dukungan motivasi dan provokasi dari banyak pihak, skripsi ini dapat terselesaikan, walaupun jauh dari kesempurnaan. Maka sepatutnyalah, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini, baik langsung maupun tidak langsung.

- 1) Ayah dan Mama yang telah susah payah menjaga dan mendidik serta memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya, khususnya (saya) agar menjadi orang-orang yang berguna.
- 2) Bapak Rektor UIN Malang Prof. Dr. H. Imam Suprayogo.
- 3) Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony.
- 4) Bapak Kajur Pendidikan Agama Islam Drs. Moh. Padil, M.Pd.I

- 5) Bapak pembimbing skripsi Dr. M. Samsul Hady, M.Ag yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan serius, walaupun kadang penulis berlaku kurang sopan dan memaksakan kepadanya.
- 6) Para pejabat Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- 7) Semua bapak/ibu dosen (Fakultas Tarbiyah) yang telah memberikan bimbingan berharga.
- 8) Kawan-kawan seperjuangan yang selalu memberikan bantuan dan informasi.
- 9) Saudara-saudaraku Himpunan (IKAMANSA, HIMAKAL, dan GMNI UIN Malang) (Nasrul, Dhani, Ustad, Dayat, Hari, Hameng, Yusuf, Fahmi, Baim, Mbah, Budi dllnya).
- 10) Teman-temanku PKLI Fakultas Tarbiyah Kel. IX (Rofiq, Syafi'I, Badud, Daus, Vera, Uli', dan Indah).
- 11) Marta, Aris, Zakki, Naim, Joko, Dhuha, Ulil, Andika, Sofwan yang telah memberikan arti tersendiri ketika penulis hidup di Malang dan semua warga Joyo Suko Timur khususnya JTS 18.
- 12) Kawan-kawan Tarbiyah angkatan '00. Sumbangan ide, percandaan, keakraban, emosi, kasih sayang telah mendewasakan penulis.
- 13) Café Matos dan Dieng, Party, Gua, pancuran, sungai dan pemandangan "Metro" yang telah banyak memberikan ketenangan, ketentraman dan tempat memunculkan inspirasi, perenungan dan lain sebagainya.
- 14) Para "pahlawan" yang dengan ikhlas memberikan sumbangan bahkan nyawa sekalipun, demi bangsa Indonesia untuk mencapai "bebas & merdeka". Semoga Allah membalasnya dengan yang "lebih".

Penulis sangat sadar bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritikan, masukan dan saran dari setiap pembaca selalu penulis tunggu dan buka secara lebar-lebar.

Alhamdulillahrabbi'l'amin.

Malang, 09 Agustus 2008

Samsul, S.Pd.I



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Lembar Pengajuan | ii |
| Lembar Persetujuan | iii |
| Lembar Pengesahan | iv |
| Nota Dinas | v |
| Surat Pernyataan | vi |
| Motto | vii |
| Persembahan | viii |
| Kata Pengantar | ix |
| Daftar Isi | xiii |
| Abstrak | xv |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| 1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 2. Definisi dan Batasan Masalah | 7 |
| 3. Rumusan Masalah | 10 |
| 4. Tujuan Penelitian | 10 |
| 5. Manfaat Penelitian | 11 |
| 6. Metode Penelitian | 11 |
| 7. Sistematika Pembahasan | 13 |
| | |
| BAB II : KONSTRUKSI KEBEBASAN MANUSIA | 15 |
| A. Arti dan Urgensi Kebebasan Manusia | 15 |
| B. Menyingkap Makna Kebebasan Manusia | 21 |
| C. Prinsip Dasar Kebebasan Manusia | 28 |
| 1. Prinsip <i>Keadilan dan Persamaan</i> | 30 |
| 2. Prinsip <i>al-Maslahah Mursalah</i> | 32 |
| 3. Prinsip <i>Agama, Akhlak, Tanggung Jawab, Akal, dan Keindahan</i> | 33 |
| D. Konstruksi Kebebasan Manusia | 34 |
| 1. Kebebasan Politik | 36 |
| 2. Kebebasan Ekonomi | 38 |
| 3. Kebebasan berpikir | 39 |
| 4. Kebebasan Pribadi | 41 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III : KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM | 44 |
| A. Pengertian Pendidikan Islam | 44 |
| B. Tujuan Pendidikan Islam | 48 |
| C. Arah dan Dasar Pendidikan Islam | 52 |
| D. Karakteristik Dasar Pelaksanaan Pendidikan Islam | 55 |
| E. Komponen Dasar Pelaksanaan Pendidikan Islam | 58 |
| 1. Pendidik | 59 |
| 2. Anak Didik | 61 |
| 3. Kurikulum | 62 |
| 4. Metode | 63 |
| 5. Evaluasi | 64 |
| BAB IV : KONSTRUKSI KEBEBASAN MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM | 66 |
| A. Paradigma Kebebasan Manusia dalam Paradigma Pendidikan Islam | 66 |
| 1. Paradigma Kebebasan Manusia | 66 |
| 2. Paradigma Pendidikan Islam | 68 |
| B. Konstruksi Kebebasan Manusia dalam Pendidikan Islam | 71 |
| 1. Konstruksi Teologis | 71 |
| 2. Konstruksi Empiris | 74 |
| 3. Kebebasan Manusia dalam Pendidikan Islam | 76 |
| C. Konstruksi Kebebasan Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam | 78 |
| BAB V : PENUTUP | 84 |
| A. Kesimpulan | 84 |
| B. Saran-saran | 86 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Samsul, NIM: 00110169, *Konstruksi Kebebasan Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri. Dosen Pembimbing: Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.

Masalah kebebasan memang merupakan persoalan yang sangat penting (urgen) sekali untuk dibicarakan, karena menyangkut fitrah manusia yaitu menerima kebebasan di dunia ini. Kebebasan bukanlah sesuatu yang telah jadi, kebebasan adalah kemungkinan yang diberikan dan nilai yang harus dimenangkan dengan mengatasi sejumlah determinisme. Kebebasan juga berarti bahwa manusia diperlukan sebagai subyek. Manusia yang memiliki kebebasan atas kemauannya tidak dapat menentukan kehendaknya, karena kemampuan akal manusia terbatas. Dalam dunia pendidikan juga harus menerima dan mampu membebaskan manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh –M. Sastrapratedja- pendidikan yang otentik adalah pendidikan dalam kebebasan, yang selalu memberikan kesempatan kepada manusia (anak didik) seluas mungkin sehingga si terdidik dapat mensentisakan secara kaya. Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan untuk menciptakan manusia yang mampu menggunakan akalnya sebagai sumber pemikirannya untuk mencapai pada kebenaran yang hakiki.

Berangkat dari beberapa hal di atas, maka diadakanlah penelitian ini. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kajian pustaka, yaitu menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil pikir peneliti mengenai suatu masalah (topik). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep konstruksi kebebasan manusia, konsep pendidikan Islam dan komstruksi kebebasan manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Kajian semacam ini memuat atau menggali gagasan proposisi yang berkaitan dan harus di dukung oleh data atau informasi yang diperoleh dari sumber pustaka (literatur). Dengan landasan filosofis yang kualitatif dan rasionalistik. Pustaka untuk kajian ini, dapat berupa jurnal ilmiah, skripsi, makalah, seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan resmi negara maupun balai penerbitan, manuskrip. Yaitu bahan-bahan dalam rangka mendukung gagasan-gagasan atau proposisi penulis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan manusia adalah kemerdekaan dan pembebasan dari belenggu kebendaan dan kerohanian yang merupakan penindasan struktural maupun kultural, baik politik, hukum, ekonomi dan sebagainya. Pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan ganerasi muda baik mental maupun spiritual untuk menjalankan kehidupan serta proses penemuan eksistensinya dalam menghadapi masa depan. Konstruksi kebebasan manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam adalah usaha untuk menumbuhkan suasana yang kritis, kreatif dan konstruktif dalam mengembangkan potensi manusia untuk menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Kebebasan Manusia, Pendidikan Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan persoalan kebebasan tak ubahnya memperbincangkan persoalan filsafat dan agama. Hanya saja, ada pendapat yang mengatakan, tema kebebasan lebih luas cakupannya daripada kedua bidang tersebut. Semuanya terkesan subjektif dan hanya menimbulkan kontroversi. Kecenderungan banyak orang selalu berpikir miring ketika mendengar atau mengosumsi kata “kebebasan”.

Kebebasan adalah istilah yang banyak digandrungi oleh orang modern dan diwujudkan dalam berbagai macam gaya hidup dan mode. Namun di balik itu semua, kebebasan secara maknawi menjadi kata yang kurang jelas artinya. Banyak orang yang mengira dirinya bebas, padahal tidak bebas. Banyak orang memburu kebebasan akhirnya terkapar dalam kebelengguannya. Bahkan kebebasan dan demokrasi dapat dipakai sebagai label tindakan penindas maupun yang tertindas. Faham eksistensialisme dengan absurditasnya, anti rasionalisme dan idealisme, serta menekankan ajaran tentang kebebasan manusia yang mutlak, telah dijadikan alasan untuk mencari pengalaman dari dunia fantasi yang tidak rasional, seperti pergaulan bebas, pornografi dan lain sebagainya.¹

Kebebasan bisa mempunyai banyak arti, tergantung dari perspektif mana ia dipandang. Jika salah dalam memandang, maka kebebasan justru dapat

¹Ridho Al-hamdi, *Selamat Datang Kebebasan*, Dalam Ali Usman, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*, Yogyakarta, Pilar Media, 2006, hal. 3-4.

dijadikan legitimasi untuk berbuat sesuatu yang tidak benar. Dengan kata lain, manusia mempergunakan kebebasannya untuk menciptakan dan memainkan peranan sendiri tanpa ditentukan oleh faktor di luar manusia.

Di antara nilai dan prinsip kemanusiaan yang masih tetap menjadi bahan pembicaraan orang-orang banyak dan ahli-ahli fikir khususnya dari dulu sampai sekarang ialah masalah prinsip atau nilai kebebasan.²

Kebebasan bukan sesuatu yang telah “jadi”, kebebasan adalah kemungkinan yang diberikan dan nilai yang harus dimenangkan dengan mengatasi sejumlah determinisme. Kebebasan juga berarti bahwa manusia diperlukan sebagai subyek.³

Jika pendidikan dihubungkan dengan kebebasan, maka menurut M. Sastrapratedja, pendidikan yang otentik adalah pendidikan dalam kebebasan, yang memberikan kesempatan kepada manusia (anak didik) seluas mungkin sehingga si terdidik dapat mensintesakan secara kaya.⁴

Hubungan dialektis antara kebebasan dan pendidikan, dapat pula dilihat dalam pandangan Titus. Dikatakan, kebebasan merupakan masalah perkembangan atau *achievement*. Kita menemukan kebebasan sejalan dengan perkembangan kesadaran diri kita, kecerdasan dan peningkatan pengetahuan kita. Kesadaran diri memungkinkan orang dapat memandang dirinya sebagai subyek dan obyek suatu

²Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1980, hal. 43.

³Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahlil, *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, LPM: UII, 1997, hal. 41.

⁴*Ibid*, hal. 41.

tindakan. Kesadaran diri manusia merupakan syarat bagi manusia untuk sampai kepada kebebasan memilih.⁵

Untuk mencari dan mendapatkan kebebasan itu, kita tidak bisa menggunakan satu metode pengetahuan yang bersifat empirik, itu merupakan suatu kemustahilan. Seseorang yang mengatakan kebebasan itu tidak ada dan tidak bisa ditentukan, karena mereka hanya berpegang pada satu jenis pengalaman saja dan mengabaikan pengalaman yang lain. Kebebasan hanya dialami oleh satu saksi, yaitu kita sendiri. Pengalaman ini adalah apa yang kita alami tentang diri kita dan hal itu tidak pernah terbuka bagi orang lain. Pengalaman batin itu menyatakan kebebasan diri sendiri. Dalam perbuatan-perbuatan yang kita lakukan, kita tahu dengan pasti bahwa kita bebas. “Kebebasan adalah hubungan antara ‘aku konkret’ dan perbuatan yang dilakukan”. Namun, menjadi tugas berat filsafat untuk menjelaskan apa itu kebebasan. Kebebasan merupakan suatu tema abadi bagi filsafat, yang tidak pernah terbahas sampai habis.⁶

Untuk mencari dan mendapatkan kebebasan itu, perlu ditemukan sumber penyebab terjadinya penindasan, kemudian melakukan tindakan perubahan yang kemungkinan terbentuknya manusia yang lebih utuh.⁷

Erich Fromm menyatakan – sebagaimana dikutip oleh Paolo Freire – sebagai argumentasi terhadap situasi yang menghegemoni manusia modern atas penindasan.

⁵*Ibid*, hal. 42.

⁶Ridho Al-hamdi, *Op. Cit*, hal. 6-7.

⁷Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj, Utomo Panandjaja, Jakarta, LP3ES, 1985, terutama Bab I.

“(Manusia) menjadi bebas terhadap ikatan-ikatan yang berasal dari luar, yang mencegahnya bertindak dan berfikir menurut apa yang dianggap cocok, ia akan bertindak dengan bebas jika ia tahu tentang masalahnya ialah bahwa ia tidak tahu. Dan karena tidak tahu. Dan karena itu ia akan menyesuaikan diri dengan penguasa yang tidak dikenalnya dan ia akan mengiyakan hal-hal yang ia tidak setuju. Semakin ia bertindak demikian maka semakin ia tidak berdaya untuk merasa dan ia semakin ditekan untuk menurut. Manusia modern meskipun dipulas dengan optimisme dan inisiatif, dikuasai oleh perasaan amat tidak berdaya bagaikan orang lumpuh yang hanya mampu menatap malapetaka sebagai yang tidak terhindarkan.”⁸

Mereka akan tenggelam tanpa nama, tanpa harapan dan bahkan tanpa kepercayaan diri serta semata-mata patuh dan menurut.⁹

Sejarah peradaban manusia menunjukkan bahwa pada masa *renesen* (*Renaissance*), unsur yang paling utama diambil adalah tuntutan kebebasan dan pembebasan dari berbagai ikatan dan halangan agar perkembangan manusia serta bakatnya dapat terwujud secara leluasa. Sedangkan dari masa aufklarung, yang diambil adalah moral rasionalismenya, keberanian untuk memakai kemampuan akan budi secara bebas. Dan pembebasan dari rasa cemas, rasa keharusan untuk mempertanyakan apakah tindakan-tindakan mereka diizinkan atau tidak diizinkan oleh wewenang yang lebih tinggi ataupun oleh adat kebiasaan.¹⁰

Pendidikan Islam tujuan akhirnya adalah mengarahkan agar anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah. Kebebasan di sini dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang ditentukan oleh Allah yang sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia. Manusia yang diidamkan Islam adalah yang cerdas, mampu berfikir tetapi juga dapat menggunakan akal nya

⁸Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Terjemahan AA. Nugroho, Jakarta, Gramedia, 1984, hal. 6 – 7.

⁹A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia (Antara Cita dan Fakta)*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1991, hal. 34.

¹⁰*Ibid*, hal. 35.

dengan baik dan bertanggungjawab. Begitu juga tentang ethos kerja dan jiwa maknanya harus ditumbuhkan manusia masih dalam pendidikan.

Pemaknaan Islam dalam konteks pendidikan yang signifikan dengan pemberdayaan manusia atau pembebasan merupakan tuntutan baru dalam era globalisasi, karena dengan demikian akan berjalan dengan iklim di mana manusia harus dimanusiakan oleh sesamanya. Konsekuensi yang harus dibagi oleh kedua makna di atas ialah perlunya mengembangkan kepribadian manusia di atas landasan “*Egalitarianisme*” pada gilirannya akan terjadi reinterpretasi dan dikonstruksi “*simbolisme*” budaya lama keberagaman manusia didik dan tercipta karakter yang bercorak kreatif.¹¹

Dalam kerangka ini, penting untuk memposisikan pendidikan sejajar dengan garis kepedulian terhadap keadaan masyarakat. Pendidikan yang baik harus mampu berperan sebagai kritik dan evaluasi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang berlangsung di masyarakat.¹²

Pendidikan bukanlah tempat pembodohan bagi anak didik, melainkan proses penyadaran anak didik agar mereka melek dunia dan melek realita; berani menatap dan menghadapi tantangan dunianya, karena anak didik adalah manusia yang hidup di dalam dan dengan dunia (*live Indonesian and with the world*).¹³

Pendidikan bukanlah wujud dari penindasan. Pendidikan selalu bertujuan membina kepribadian manusia. Diperlukan suatu lingkungan yang kondusif untuk

¹¹Gunanto, *Manusia dan Pendidikan Islam (Telaah Hakekat, Manusia dan Realisasinya Terhadap Proses Pendidikan Islam)*, Skripsi, Tulungagung, STAIN Tulungagung, 2003, hal. 56.

¹²Masdar Hilmi, *Pendidikan Digugat (Mempertanyakan Peran Pendidikan dalam Proses Transformasi Sosial)*, Makalah dalam Pekan Komunikasi Mahasiswa Tarbiyah Indonesia (FKMTI) Wilayah V Daerah I, NMJ Tarbiyah STAIN Tulungagung, 16 Oktober 2000, hal. 3.

¹³*Ibid*, hal. 4.

mendukungnya. Di mana pendidik dan anak didik secara bersama-sama mendunia. Artinya, bersama-sama menghadapi realitas sebagai sebuah persoalan yang harus dihadapi secara bersama dan tidak bisa dilakukan secara terpisah. Di sini hubungan yang dialogis sangat diperlukan sehingga baik pendidik maupun anak didik akan tumbuh harga diri, kepercayaan diri sendiri, rasa tanggungjawab dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.¹⁴

Kebebasan dalam pendidikan yang didasari atas nilai-nilai azasi Islam dimaksudkan, untuk membangun kepribadian manusia, sekaligus menggerakkan lingkungan sosialnya. Karena itu dalam percaturan sumber daya manusia dapat menjadi kekuatan kompetisi di seluruh bidang kehidupan masyarakat.¹⁵

Tetapi kebebasan yang dimiliki manusia tidaklah mutlak. Malah adanya ia sebagai khalifah Allah sudah cukup untuk menafikan wujudnya kebebasan mutlak.¹⁶ Manusia yang memiliki kebebasan kemauan tidak dapat menentukan untuk dirinya sendiri kuasa-kuasa asal apapun yang dimilikinya, setiap manusia memiliki akal yang terbatas, tak dapat ia memanjangkan dan memendekkan. Tetapi sebaliknya ia adalah khalifah Allah, maka ia mengangkat dirinya dari segala macam penghambaan kecuali kepada Allah.

Analisis di atas merupakan kajian pemikiran tentang kemunculan diskursus kritis pendidikan Islam dalam konteks perkembangan mutakhir dalam dunia pendidikan. Kajian pemikiran ini sedikit banyak diilhami oleh pemikiran

¹⁴Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, (Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire)*, Yogyakarta, Resist Book, 2004, hal. 7-8.

¹⁵Gunanto, *Op. Cit*, hal. 57.

¹⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1986, hal. 80.

Paolo Freire tentang pendidikan dan pembebasan manusia dari ketertindasan struktural dan kultural dan ini merupakan awal bagi pengembangan konsepsi dan pemikiran pendidikan Islam yang lebih dinamis dan fungsional dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dunia pendidikan umumnya dewasa ini dan abad 21 mendatang.

B. Definisi dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini mengarah sekaligus menghindari terjadinya penafsiran (*interpretasi*) lain terhadap istilah-istilah yang ada, maka penting (*urgen*) adanya penjelasan mengenai definisi istilah beserta batasan-batasannya. Hal ini bertujuan agar terjadi kesamaan penafsiran serta menghindari kekaburan apalagi melahirkan makna ganda (*ambigu*) pada pokok bahasan dalam skripsi ini, yaitu: Konstruksi Kebebasan dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkorelasi dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kebebasan

- 1) Kebebasan berarti kemerdekaan dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Tetapi kemerdekaan ini walau bagaimanapun luasnya, ia masih tetap bersifat nisbi (relatif). Sebab manusia itu senantiasa tunduk pada batas-batas waktu dan tempat di mana ia hidup. Juga sebab ia

adalah manusia, kekuatan jasmani dan akalnya terbatas, di situ tidak boleh berlaku kebebasan mutlak.¹⁷

- 2) Kebebasan merupakan penggunaan kapasitas yang diperoleh dari hereditas, serta menggunakan abilitas (kemampuan) yang keduanya suatu saat akan mengalami kecenderungan liar. Kebebasan dapat dilakukan dengan memegang konsep tanggung jawab.¹⁸
- 3) Kebebasan adalah kemungkinan yang diberikan dan nilai yang harus dimenangkan dengan mengatasi sejumlah determinasi. Kebebasan juga berarti bahwa manusia diperlukan sebagai subyek.¹⁹

Jadi yang dimaksud dengan konstruksi kebebasan adalah suatu ide atau gagasan kesadaran diri manusia untuk bertindak, berkreasi, berfikir secara kritis dan terhindar dari belenggu kebendaan dan kerohanian dalam kehidupan sehari-hari baik secara struktural maupun kultural.

b. Pendidikan Islam

- 1) Menurut Fazlur Rahman-sebagaimana dikutip oleh Sutrisno Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam

¹⁷Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1980, hal. 45.

¹⁸Muhaimin, Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung, Trigenda Karya, 1993, hal. 51.

¹⁹Ahmad Busyairi, *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, LPM-UII, 1997, hal. 41.

untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.²⁰ Jadi pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.

- 2) Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.²¹
- 3) Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pengarahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa terdidik menuju terbentuknya manusia yang sempurna (relatif) yang didasarkan atas nilai-nilai dan ajaran Islam yang berhubungan dengan Allah, alam semesta, manusia, masyarakat, moralitas dan ilmu pengetahuan.²²

Jadi pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²³

Berdasarkan pada batasan-batasan istilah judul tersebut, maka yang dimaksud “Konstruksi Kebebasan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam” merupakan ide atau gagasan tentang kebebasan yang berdasarkan

²⁰Sutrisno, *Faazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hal. 171.

²¹Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang, FIP IKIP Malang, Usaha Nasional, hal. 27.

²²Ahmad Busyairi, *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, LPM-UII, 1987, hal. 14.

²³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 11/2000, hal. 3

atas prinsip-prinsip, untuk menyiapkan generasi muda yang kreatif dan kritis dalam rangka menemukan eksistensi dirinya serta meningkatkan mutu, kualitas pendidikan Islam.

2. Penegasan Operasional

Konstruksi kebebasan dalam pendidikan Islam adalah kajian filosofis tentang kebebasan manusia, batas-batasnya, dan prinsip-prinsipnya yang mengarahkan kepada betapa pentingnya kebutuhan manusia kepada kebebasan yang dijadikan paradigma Islam untuk meningkatkan potensi yang dimiliki manusia.

C. Rumusan Masalah

Pada dasarnya suatu penelitian tidak dimulai dari sesuatu yang “kosong”, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah. Maka, dalam penelitian ini, perlu dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana konstruksi kebebasan manusia?
2. Bagaimana konstruksi pendidikan Islam?
3. Bagaimana konstruksi kebebasan manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep konstruksi kebebasan dan pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui konsep konstruksi pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui konsep konstruksi kebebasan dalam pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam memahami kajian ke-Islaman, terutama yang berkenaan dengan pendidikan Islam sebagai disiplin keilmuan yang akan penulis emban, serta persoalan kebebasan dalam kehidupan ini.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat bagi para pecinta dan “pejuang” pendidikan Islam, baik itu dari kalangan cendekiawan (sarjana pendidikan Islam dan para ulama) maupun para praktisi pendidikan Islam (guru, dosen) yang mempunyai apresiasi yang besar dalam upaya pembaharuan pendidikan Islam. Serta dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai langkah awal untuk penyadaran bagi manusia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kajian pustaka murni, yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil pikir peneliti mengenai suatu masalah (topik).

Skripsi hasil kajian pustaka semacam ini memuat atau menggali gagasan proposisi yang berkaitan dan harus didukung oleh data atau informasi yang diperoleh dari sumber pustaka (literatur). Dengan landasan filosofis yang kualitatif dan rasionalistik. Pertama, penulis memilah dan memilih serta mengkaji secara filosofis bahan-bahan yang bertalian dengan persoalan kebebasan manusia. Pustaka untuk kajian ini, dapat berupa jurnal penelitian, disertai thesis, skripsi, makalah, laporan penelitian, seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan resmi negara

maupun balai penerbitan, manuskrip, dan sebagainya. Bahan-bahan dalam rangka mendukung gagasan atau proporsi penulis untuk menghasilkan kesimpulan.²⁴

2. Data dan Sumber Data

Data adalah, “Segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan”.²⁵ Dalam skripsi ini, data yang dimaksud adalah hasil catatan dan publikasi tentang kebebasan dan pendidikan Islam dalam berbagai buku, jurnal, makalah maupun seminar dan sebagainya.

Sumber Data, sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto memiliki pengertian sebagai berikut: “Subyek di mana data diperoleh”.²⁶ Sedangkan subyek penelitian atau kajian adalah: “Benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian yang melekat dan dipermasalahkan”.²⁷ Dalam skripsi ini, obyek yang dikaji adalah segala hal yang terkait dan berkaitan dengan kebebasan menurut Islam dan implikasinya dalam pendidikan Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Terkait dengan jenis pendidikan atau kajian sebagai studi kepustakaan (*library research*) serta keterbatasan kemampuan yang ada pada penulis menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku,

²⁴Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IKIP Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, dan Makalah*, Malang, IKIP Malang, 1993, hal. 1.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta, Rineka Cipta, 1985, hal. 80.

²⁶*Ibid*, hal. 90.

²⁷*Ibid*, hal. 11.

surat kabar, makalah, jurnal, terbitan-terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain.²⁸

4. Teknik Analisa Data atau Informasi

Teknik analisa data atau informasi merupakan suatu hal yang penting demi terwujudnya validitas penelitian untuk menganalisa data. Penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitas, yaitu dengan analisis data induktif dan deduktif, analisis data induktif ialah analisis data yang menitikberatkan pada cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum. Sedangkan analisis data deduktif ialah berangkat dari pengetahuan umum untuk menilai suatu yang khusus.²⁹

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab I merupakan titik tolak dan landasan dasar yang menggambarkan sebuah permasalahan sehingga perlu untuk diadakan penelitian ini. Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, pembatasan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian kepustakaan yang berisi tentang teori-teori yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian ini yang telah dirumuskan oleh para pemikir atau peneliti sebelumnya. Pada bab ini akan dijelaskan tentang

²⁸Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IKIP Malang, *Op. Cit*, hal. 13.

²⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Fak. Psikologi UGM, hal. 42.

konstruksi kebebasan manusia yang meliputi pendefinisian dan urgensi kebebasan manusia, makna kebebasan manusia, prinsip dasar kebebasan Manusia dan konstruksi kebebasan manusia.

Bab III membicarakan tentang konstruksi pendidikan Islam, yang meliputi pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, arah dan dasar pendidikan Islam dan karakteristik pendidikan Islam serta komponen dasar pelaksanaan pendidikan Islam.

Bab IV adalah membicarakan tentang sumbangan praktis dari adanya proses konstruksi kebebasan manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam meliputi paradigma kebebasan manusia dan paradigma pendidikan Islam, kebebasan manusia dalam pendidikan Islam dan implikasinya dalam pendidikan Islam.

Bab V penutup yang isinya adalah kesimpulan, yaitu ringkasan dari bab-bab sebelumnya. Pada bagian akhir terdiri dari saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KONSTRUKSI KEBEBASAN MANUSIA

A. Arti dan Urgensi Kebebasan Manusia

Bebas berarti lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan lain sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, dan berbuat dengan leluasa). Membebaskan berarti melepaskan dari ikatan, tuntutan, tekanan, hukuman, kekuasaan, dan sebagainya. Sedangkan kebebasan adalah kemerdekaan atau dalam keadaan bebas.³⁰

Beberapa pengertian lain tentang kebebasan dapat diartikan sebagai penentuan diri sendiri, pengendalian diri, pengaturan diri, dan pengarahan diri. Bisa juga kemampuan untuk memilih dan kesempatan untuk memenuhi atau memperoleh pilihan itu. Tidak ada manusia yang tidak tahu apa itu kebebasan, karena kebebasan merupakan kenyataan yang akrab dengan kita semua. Dalam hidup setiap orang, kebebasan adalah suatu unsur hakiki. Kita semua mengalami kebebasan, karena sebagai sifat manusia. Kesulitannya baru mulai muncul ketika kita ingin mengungkapkan pengalaman itu pada taraf refleksi. Justru itulah yang menjadi usaha dan tanggung jawab filsafat.³¹

Istilah kebebasan seringkali disebut-sebut sebagai bentuk ekspresi manusia yang menandakan makhluk merdeka. Ia melekat sekaligus berwujud dalam segala tingkah laku manusia. Namun tak jarang, atas nama kebebasan, bumi ini terasa sesak dan panas karena hawa yang ditiupkannya. Kebebasan adalah “fitrah”

³⁰Lihat Ridho Al-Hamdi, Selamat Datang Kebebasan, Dalam Ali Usman, *Kebebasan Dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*, Yogyakarta, Pilar Media, 2006, hal. 5.

³¹*Ibid*, hal. 5-6.

manusia untuk hidup dengan bebas merdeka yang merupakan salah satu keinginan insani yang amat mendasar.

Menurut Loren Bagus, sebagaimana dikutip oleh Ali Usman, dalam sejarah filsafat dapat dibedakan setidaknya ada empat macam arti kebebasan. Walaupun sebenarnya tidak ada kesepakatan mengenai arti kebebasan yang digunakan secara amat luas,³² antara lain:

1. Kebebasan bermakna pada ide pilihan yang berarti. Artinya, kebebasan merupakan daya seleksi terhadap salah satu dari dua atau lebih alternatif (kemungkinan).
2. Kebebasan berarti konsisten dengan ajaran-ajaran determinisme (mengalir begitu saja), mengidentikkan kebebasan dengan berbuat seturut kemauan kita. Bila kemauan dibenarkan oleh tindakan kita sendiri, sekalipun adanya kemauan itu ditentukan oleh seperangkat sebab. Kita dikatakan bebas menurut pandangan ini.
3. Kebebasan dipahami berpusat pada tindakan yang lahir dari motif-motif internal dan bukan eksternal. Alternatif ini menurut suatu doktrin tentang manusia sedemikian rupa, sehingga manusia mempunyai hakikat dasariah, atau diri, yang memungkinkan bertindak, dan bukan bertindak sesuai dengan dunia luar. Arti ini sering dikaitkan dengan interpretasi kebebasan sebagai pilihan, dan barangkali keduanya sebaiknya dihubungkan seperti itu.
4. Kebebasan diartikan dengan suatu perbuatan yang menuntut suatu konotasi normatif, sehingga kebebasan berarti berbuat apa yang harus diperbuat. Dalam arti ini, Tuhan adalah baik secara sempurna, dan tidak bias lain daripada itu, adalah juga bebas secara sempurna.

Ulasan tentang kebebasan di atas menunjukkan bahwa hakikat kebebasan yang terfokus pada manusia sebagai pelaku sadar harus memiliki sebuah bangunan konsep yang sebangun dengan hakikat manusia dan prinsip-prinsip kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Sehingga kekhawatiran pada awal pembahasan ini dan implimentasi pemahaman kebebasan akan benar-benar

³²*Ibid*, hal. 12-14. Lihat juga Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 406.

terjadi, serta mengantisipasi pola pikir, tindakan, dan kebijakan yang dilakukan seseorang pada orang lain yang tidak menghargai kebebasan individu lainnya.³³

Sedangkan Hasan Langgulung mempunyai pandangan tersendiri tentang kebebasan. Menurutnya,

“Kebebasan itu berarti kemerdekaan dan pembebasan dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Tetapi kemerdekaan ini, walau bagaimanapun luasnya, ia tetap bersifat nisbi (relatif). Sebab manusia itu senantiasa tunduk pada batas-batas waktu dan tempat dimana ia hidup. Sebab ia adalah manusia, kekuatan jasmani dan akalnya terbatas, juga potensi-potensi jasmani dan rohaninya, disitu tidak boleh berlakunya kebebasan mutlak.³⁴

Dengan demikian, kebebasan merupakan sebuah keniscayaan. Tanpanya, manusia tidak memiliki kesempatan untuk berlomba dalam hal kebaikan, juga harus dipertanggungjawabkan kelak sesuai dengan amal perbuatannya. Kebebasan individu mengandaikan penghormatan atas individu lainnya dalam mengurai beragam petunjuk jalan keselamatan. Kebebasan merupakan penghargaan dan penghormatan bagi manusia selaku individu otonom, sesuatu anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk selain dirinya. Oleh karenanya, pelanggaran dan penindasan terhadap harkat dan martabat seseorang adalah merupakan tindakan kejahatan kemanusiaan.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka kebebasan merupakan hal yang memiliki urgensi tersendiri. Kebebasan menjadi kebutuhan yang sangat vital mengingat tidak ada satupun manusia yang ingin hidup di dalam keadaan tertindas atau berada dalam kekuasaan serta hegemoni dalam bentuk apapun. Meskipun akhirnya kebebasan seseorang dihalangi atau terbentur dengan kebebasan orang

³³*Ibid*, hal. 72.

³⁴Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1990, hal. 45.

³⁵Ali Usman, *Op. Cit*, hal. 25.

lain. Disilah dibutuhkan sebuah sikap yang terbuka atau adaptif bahwa se bebas apapun kita (manusia), kita tetap sebagai makhluk sosial yang juga harus menghargai orang lain.

Sejarah peradaban manusia menunjukkan bahwa pada masa renaissance, unsur yang paling utama diambil adalah tuntutan kebebasan dan pembebasan dari berbagai ikatan dan halangan agar perkembangan manusia serta hakikatnya dapat terwujud secara leluasa. Sedangkan dari masa aufklarung, yang diambil adalah nilai moral rasionalismenya, keberanian untuk memakai kemampuan akal budi secara bebas.³⁶

Namun dalam prakteknya, kebebasan tidak diturunkan dari berbagai sumber, tapi merupakan hasil dari hermeneutika³⁷ atas teks-teks berkontekstual. Artinya atas teks-teks itu ada yang kita koreksi, ada yang kita interpretasikan, dan ada pula yang kita afirmasikan. Sumber-sumber teks itu adalah:

Pertama, motto dari Revolusi Prancis: *Liberty, equality, dan fraternity* (kebebasan, persamaan, dan persaudaraan). *Kedua*, Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa, Pri Kemanusiaan, Kebangsaan, Kerakyatan dan Keadilan Sosial. *Ketiga*, ajaran berbagai agama: Penciptaan manusia pertama Adam dan Hawa (dalam agama Islam dan Kristen). Pembebasan Israel dari perbudakan Mesir (Yahudi dan Kristiani), dan jihad terhadap Jahiliyah Makkah dari Madinah (Islam), pembentukan umat Allah (Kristiani) dan tatanan susunan masyarakat Islam (Islam), serta penyelenggaraan masyarakat (Kristiani) dan pembangunan pranata sosial, politik, ekonomi dan hukum kota Madinah

³⁶Lihat Kata Pengantar Iqnas Kleden Dalam Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, Jakarta, LP3ES, 1984.

³⁷Semakin luasnya penggunaan hermeneutika dalam studi yang melibatkan interpretasi, Palmer mencoba mengklasifikasikan cabang-cabang studi hermeneutika sebagai berikut: pertama, interpretasi terhadap kitab suci, disebut Exegesis. Kedua, interpretasi terhadap kesusastraan lama, disebut Philology. Ketiga, interpretasi terhadap penggunaan dan pengembangan aturan-aturan bahasa, disebut Technical Hermeneutics. Keempat, studi tentang proses pemahamannya itu sendiri, disebut Philosophical Hermeneutics. Kelima makna dibalik makna-makna dari setiap simbol disebut dream analysis, dan keenam, interpretasi terhadap pribadi manusia beserta tindakan-tindakan sosialnya, yang kemudian disebut social Hermeneutics, lihat Zainal Milal Bizawir, *Perlawanan Kultural Agama rakyat, Pemikiran Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutakallim Dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740)*, Yogyakarta, SAMHA, 2001, hal. 6.

(Islam). *Keempat*, kita dapat menurunkannya dan memberi makna baru dari religiositas tradisional, disini sebagai contoh kita mengambil agama Kaharingan. Dalam keagamaan kaharingan dari suku-suku Dayak, khususnya Dayak Ngaju dari Kalimantan Tengah, kebebasan anak-anak bangsa diungkapkan dalam cita-cita kesurgaan yang biasanya didaraskan dalam upacara Tiwah, pengantaran arwah nenek moyang ke dalam rumah panggung surga.³⁸

Dari keempat sumber nilai tadi, melalui proses hermeneutika yang berbeda kadar dan intensitasnya, dikonstruksi dalam empat pilar dalam paradigma kebebasan modern, dalam arti pemenuhan standar konseptualisasi ilmu pengetahuan dunia kini. Keempat pilar itu adalah sebagai berikut:

1. Kemerdekaan (*Independency*), yang kita mengerti tidak sekedar ekonomi atau kemerdekaan wilayah, tetapi terpilih adalah kemandirian manusia/rakyat sebagai karya penciptaan Tuhan yang tertinggi.
2. Kesaudaraan (*Solidarity*), bukan persaudaraan, sebab kesaudaraan adalah sesuatu yang harus selalu diusahakan dari kedua belah pihak. Artinya bukan sekedar brotherhood (persaudaraan atau kekeluargaan) terlebih adalah rasa hormat kepada pribadi lain dengan segala keunikan dan kemajemukannya.
3. Keadilan sosial (*Social Justice*), artinya bukan sekedar persama-rataan (*equality*), tetapi terlebih adalah pencukupan syarat/sarana dasar kehidupan bagi semua.
4. Kerakyatan (*Populist*), bukan sekedar cinta bangsa (*nationhood*), tetapi terlebih cinta kepada kemanusiaan terlebih mereka yang masih dipinggirkan.³⁹

Dalam agama Islam, tauhid sebagai salah satu kunci pokok keislaman, dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada penghambaan/penyembahan kecuali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian kebebasan dalam paradigma pembebasan merupakan kebutuhan pokok manusia agar manusia terhindar dari ikatan-ikatan yang membelenggunya. Sebab manusia merupakan makhluk

³⁸Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan (Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya)*, Yogyakarta, LkiS, 2000, hal. XXVII. Lihat juga Akram Dhiyauddin Umari (terj. S. Riyanto dan Arifin), 1999, *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, Jakarta: Gema Insani Press.

³⁹*Ibid*, hal. XXIX.

istimewa (unique) yang mempunyai kemauan dan kebebasan, dapat berbuat menurut kemauan sendiri tanpa harus tunduk kepada kekuasaan luar, tidak deterministik.⁴⁰

Dalam Islam, konsep kemerdekaan (kebebasan) berasal dari keimanan yang teguh kepada tauhid dan kekuasaan Allah. Bilamana keimanan muslim ini tumbuh semakin kuat dan mendalam, dia semakin yakin akan martabatnya dan kemerdekaannya, kemauan untuk melawan penindasan dan perbudakan orang lain semakin kuat. Dalam hal ini langkah pertama yang harus ditempuh Islam adalah membebaskan manusia dari cengkeraman hawa nafsu. Manusia hanya benar-benar bebas bila ia mampu mengatur geraknya sesuai kepribadian manusiawinya.⁴¹

Menerima adanya kebutuhan manusia terhadap kebebasan sudah tentu mengajak kita mengakui pentingnya kebebasan itu bagi manusia pada individu dan masyarakat. Dalam menekankan kebebasan sebagai suatu hak tabi'i Islam menekankan, secara tersirat, pentingnya kebebasan ini bagi individu dan masyarakat sekaligus.

Dengan demikian kebebasan mempunyai beberapa fungsi bagi manusia antara lain:

1. Kebebasan berfungsi sebagai jalan yang betul ke arah kebahagiaan individu, keselarasan (Adjustment) sosial, menyadarkan akan hakekat kemanusiaan, kehormatan, kebanggaan dan kekuatan.
2. Meningkatkan semangat dan produktifitasnya, membuka bakat, minat dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia.
3. Untuk meninggikan potensi daya cipta, spontanitas dan sumbangan positifnya dalam perkembangan masyarakatnya yang lahir dari keyakinan dan kemauan.

⁴⁰Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hal. 14.

⁴¹Syahid Muhammad Baqir ash-Shadar, *Keunggulan Ekonomi Islam (Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Ekonomi Islam)*, Jakarta, Pustaka Zahra, 2002, hal. 118.

4. Mendorong berbuat adil kepada orang lain dan menghormati hak-hak orang lain.
5. Sebagai tempat bergantungnya ketinggian dan harga diri manusia, dan dengan itu ia berbeda dari hewan-hewan yang lain.⁴²

Sistem-sistem yang muncul sebelum Islam, ataupun yang datang sesudah Islam belum ada yang sampai ketaraf kebebasan dan hak-hak yang dianjurkan. Kalau kebebasan sebelum Islam sekedar (hanya) suatu pemikiran (ide), maka dalam Islam kebebasan itu menjadi undang-undang sosial, dan hak-haknya setiap warga negara yang sanggup, Piagam Islam bagi hak-hak manusia yang dinyatakan oleh al-Qur'an dan diumumkan kesimpulannya oleh Nabi saw pada waktu haji perpisahan adalah dianggap sebagai piagam hak-hak manusia yang paling tua. Sebagaimana Ia mewajibkan umat Muhammad berpegang pada aqidah, akhlak dan agama.⁴³

B. Menyingkap Makna Kebebasan Manusia

Salah satu hal yang menjadi persoalan penting bagi kehidupan umat manusia saat ini adalah mengenai masalah “kebebasan”, baik persoalan definisi, konsep, pemahaman, dan aktualisasi makna kebebasan seseorang dalam kehidupan di masyarakat berbangsa dan bernegara. Pada prinsipnya setiap orang memiliki hak kebebasan atas posisi dirinya sebagai manusia. Namun demikian, kebebasan yang dimiliki oleh setiap orang belum tentu dapat diterjemahkan dalam

⁴²Tentang fungsi dan pentingnya kebebasan bagi manusia ini dirangkum dan dianalisis dari berbagai buku (referensi) yang penulis punya, namun untuk lebih lanjut, dalam memahami masalah kebebasan lihat Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, PT. al-Ma'arif, 1980.

⁴³*Ibid*, hal. 61.

setiap aspek kehidupan, bahkan kita seringkali memahami kebebasan tersebut dengan pemahaman yang tidak tepat.⁴⁴

Yang harus menjadi fokus kita semua ketika membicarakan kebebasan adalah apa sesungguhnya makna kebebasan itu sendiri. Hal ini menjadi signifikan karena pemahaman yang keliru akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan. Kesenjangan yang dimaksud adalah akan terjadinya sebuah perilaku menyimpang karena tidak diawali dengan sebuah pemahaman yang utuh tentang makna sebuah kebebasan.

Sehingga sangat wajar, implikasi yang terjadi dalam praktek kehidupan manusia selalu terjadi proses hidup yang mengekang dan menguasai hak akan kebebasan orang lain. Adanya artikulasi kebebasan yang tidak tepat justru menciptakan sikap semena-mena kepada orang lain, dalam arti lain dengan tidak sadar telah merampas hak sejati manusia yakni hak atas kemanusiaanya.⁴⁵

Kebebasan banyak mengilhami manusia di dalam berkreasi. Dan kebebasan banyak juga menjadi “kambing hitam” bagi mereka yang tidak memiliki tanggung jawab sosial. Contoh yang menjadi sebuah fenomena yang tidak sehat adalah bagaimana kebebasan pers perihal karikatur Nabi Muhammad SAW di harian cetak Denmark dan di majalah Italia. Dengan mengatas namakan kebebasan pers. Kebebasan berekspresi misalnya, perihal pornografi dan pornoaksi hanya menjadi isu pro dan kontra yang tetap tidak bisa menyelesaikan masalah. Dengan kehadiran rancangan undang-undang anti pornografi dan

⁴⁴Lihat Musthofa Rembangy, *Menyingkap Makna Kebebasan*, Dalam Ali Usman, *Kebebasan Dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*, Yogyakarta, Pilar Media, hal. 63.

⁴⁵*Ibid*, hal. 63-64.

pornoaksi (RUU APP), malah hanya menambah masalah dan masalah. Inilah yang kami maksud dengan akan terjadinya sebuah kesenjangan dari pemahaman yang keliru dari sebuah kebebasan.

Namun yang menjadi sorotan dalam pembahasan ini adalah bagaimana kemudian kebebasan dapat melahirkan sebuah disiplin ilmu yang sangat peduli terhadap kepentingan umum saat ini. Contoh konkret misalnya Humanisme yang berasal dari studi Humanitas, yang mengandung arti kesenian liberal dan studi kemanusiaan. Ilmu ini dianggap paling mampu mengembangkan potensi manusia untuk berpikir dan bertindak secara bebas dan mandiri, dengan mengabaikan intervensi agama.

Kebebasan dan otonomi manusia merupakan tuntutan gerakan kemanusiaan ini.⁴⁶ Studi ini meskipun liberal tapi mengandung makna bahwa perbudakan atas semua nama bukan suatu yang manusiawi karena setiap manusia menginginkan dirinya terlepas dari belenggu diktatorisme politik, penindasan ekonomi, hipokrisi hukum maupun ketidak seimbangan budaya.⁴⁷

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa kebebasan ini selesai setelah sampai margin pemenuhannya. Kebebasan masih menyisakan masalah karena ia berhadapan dengan kebebasan orang-orang lain. Dalam konteks inilah wacana demokrasi dimunculkan. Demokrasi mengatur tentang hak dan kewajiban manusia, membatasi kebebasan dan ruang-ruang yang proporsional. Oleh karena itu adanya demokrasi menjadi sebuah keniscayaan, yang di sana kebebasan

⁴⁶Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta, Pilar Media, 2005, hal. 98.

⁴⁷Ade Ma'ruf, *Dalam Siloluqui Pemikiran Agama Dan Politik*, Yogyakarta, Jendela, 2002, hal. 126.

dijamin, salah satu alasannya adalah demokrasi dapat membuat hidup ini lebih berarti karena kita bisa bertindak bebas dan lebih efektif.⁴⁸

Formasi yuridis tentang hal ini telah ditegaskan dalam Declaration of Human Right yang diratifikasi pada Tahun 1948. Namun jauh dari deklarasi tersebut, gaung Revolusi Prancis telah mengawalinya. Kredo *liberty, fraternity, dan equality* telah menjadi keyakinan tentang persamaan eksistensi umat manusia.⁴⁹

Disisi lain, kebebasan menjadi unsur yang amat vital bagi manusia dalam mendorong gerak sosial dengan ekonomi dan menjadi asas sosialisme humanis. Pembangunan yang memperluas kebebasan manusia, jelas sangat berbeda dengan pembangunan yang hanya mementingkan output perkapita dan kalkulasi angka-angka statistik ekonomi. Kebebasan manusia juga memiliki dua aspek yang berbeda yaitu kebebasan sebagai proses dan kebebasan sebagai kesempatan.⁵⁰

Dalam dunia pendidikan kita kenal nama James A. Benne dan Machael W. Apple yang memiliki beberapa gagasan brilian tentang sistem pendidikan. Gagasan tersebut dikenal kemudian dengan adanya sistem demokrasi dalam sekolah atau pembangunan sekolah demokratis. Ide-ide mereka berdua secara ringkas sebagai berikut:

1. Keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin.
2. Memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok-kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah.
3. Menyampaikan kritik sebagai hasil analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, problem dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah.

⁴⁸Soedjatmoko, *Kebudayaan Sosialis*, Yogyakarta, Melibar, 2001, hal. xxiii.

⁴⁹Ade Ma'ruf, *Op, cit*, hal. 127.

⁵⁰Soedjatmoko, *Kebudayaan Sosialis*, Yogyakarta, Melibar, 2001, hal. xxi.

4. Memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain (guru dan karyawan) dan terhadap persoalan-persoalan publik.
5. Ada kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak-hak minoritas.
6. Pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan adalah belumlah mencerminkan demokrasi yang idel. Sehingga demokrasi harus terus dikembangkan dan bisa membimbing keseluruhan kehidupan manusia.
7. Terdapat sebuah institusi yang dapat dengan terus menerus mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokratis.⁵¹

Lebih lanjut, sekolah demokratis harus dikembangkan dengan sikap *trust* atau kepercayaan semua pihak yang terlibat. Kemudian sekolah demokrasi juga harus diimbangi dengan perhatian yang kuat terhadap hak-hak asasi manusia.

Jhon I. Gold -sebagaimana dikutip oleh Dede Rosyada- menanamkan sistem demokrasi pada siswa, dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya pada siswa untuk belajar, yakni bahwa sekolah adalah menjadi tempat yang nyaman untuk semaksimal mungkin mereka belajar. Oleh karena itu guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang memberi peluang lebih besar bagi siswa.

Sejalan dengan pandangan Gold, Jerry Aldrige dan Rennita Goldman, belajar itu harus memberi peluang yang besar bagi anak untuk berpikir, bekerja dan membiarkan mereka bergerak terutama bagi anak-anak yang membangun keilmuannya melalui interaksi dengan lingkungan.⁵² Model pembelajaran humanis ini terwadahi hanya dalam sekolah demokratis, yakni pendidikan dengan konsep bahwa sekolah itu untuk sekolah dan anak-anak belajar, bukan untuk guru mempertontonkan kepintarannya dan siswa hanya menjadi penonton.

⁵¹Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta, Kencana, 2004, Hal. 16.

⁵²*Ibid*, hal. 21

Selain tokoh-tokoh liberal dalam dunia pendidikan di atas, tokoh Islam seperti Ali Syari'ati, pemikir Islam kontemporer berhaluan syi'ah, juga menawarkan ide-ide liberalisasi Islam. Syari'ati dalam beberapa tulisannya mengungkapkan secara menarik tentang atribut yang melekat pada diri manusia yang membedakannya dengan binatang. Atribut yang dimaksud adalah kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreativitas. Tiga ciri fundamental ini menjadi pembeda manusia antara manusia dengan binatang, selain dimensinya sebagai insan bukan sebagai basyar. Jika sebagai basyar manusia berpotensi untuk terikat pada determinisme struktur fisiologis dan realitas empiris yang mengitarinya, maka sebagai insan, manusia dengan kesadaran diri bebas dan kreativitasnya, dapat melakukan "pengembaraannya" dalam membangun kebudayaan dan peradaban.⁵³

Tokoh Islam lainnya adalah Ki Hajar Dewantoro dan KH. Ahmad Dahlan merupakan sosok pembaharu dalam pendidikan. Ki Hajar misalnya, menekankan praktik pendidikan yang mengusung kompetensi/kodrat alam anak didik, bukan dengan "Printah-Paksa" tapi dengan tuntunan. Cara pendidikan seperti ini dikenal dengan nama *Among*. Ada dua hal yang mendasari adanya pendidikan tersebut. Pertama, kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir maupun bathin, sehingga dapat hidup merdeka. Kedua, kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.⁵⁴

Beberapa keterangan di atas mengisyaratkan bahwa, betapa kebebasan memiliki arti dan makna yang sangat urgen. Ruang dan waktu hampir tidak

⁵³Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada. 2004. hal. VII.

⁵⁴*Ibid*, hal. VIII

terbatasan dengan kebebasan. Artinya, dalam kehidupan kenegaraan, spirit pertumbuhan perekonomian, pendidikan sampai pada tataran pergerakan yang bersifat massif selalu menjadikan kebebasan manusia menjadi tolok ukur atau basis pemikiran dan pergerakan. Hal ini membawa konsekuensi logis, betapa sesungguhnya kebebasan menjadi bagian dari kehidupan kita yang harus dijunjung tinggi keberadaannya. Maka, semua kegiatan yang mengarahkan kepada bentuk pemusnahan, peng-kebiri-an, dan pelecehan atas kebebasan, berarti hal itu sama saja dengan membunuh kehidupan ini.

Arti penting dari kebebasan ini, harus mendapatkan apresiasi dari semua pihak. Bentuk apresiasi itu bisa berbeda-beda tergantung pada waktu dan ruang dimana kita berada. Dalam kehidupan beragama, tentu ada batasan-batasan yang harus dijaga, namun tidak berarti pembatasan itu menghilangkan makna kebebasan tersebut. Begitu pula dalam kehidupan bernegara, kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan berpartisipasi dalam pemilihan umum, kebebasan mendapatkan pendidikan dan lain sebagainya, hendaknya mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Hal ini perlu menjadi renungan kita bersama, karena dalam beberapa kasus negara tampaknya tidak memiliki kepercayaan diri sehingga harus menyebarkan bubuk mesiu di pelataran rumah warganya. Oleh karena itu, penghormatan terhadap HAM akan sulit terwujud selama negara menganggap warganya sebagai ancaman, bukan sebagai teman.

C. Prinsip Dasar Kebebasan Manusia

Membahas dasar kebebasan sangat kompleks dan selalu berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, dengan kebebasan, manusia dapat menyelamatkan diri dari segala macam bentuk tekanan, paksaan, otoriterian, kediktatoran, penjajahan, dan sebagainya. Selain itu juga menjadikan manusia sebagai pemimpin dalam kehidupan ini, sementara di saat yang sama juga sebagai hamba Tuhan.

Di Indonesia, dasar kebebasan sudah diatur dalam pasal 28 (1) UUD 45 dan pasal 4 UU No. 39 tahun 1999 yang menegaskan bahwa hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah Hak Asasi Manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun.⁵⁵

Kemudian, pada pasal 2 UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM, juga dijelaskan tentang dasar kebebasan, ditegaskan bahwa: Negara RI mengakui dan menjunjung tinggi HAM dan dasar kebebasan manusia sebagai hak yang secara kodrati melekat pada dan tidak terpisahkan dari manusia, yang harus dilindungi, dihormati, dan ditegakkan demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kecerdasan serta keadilan.⁵⁶

⁵⁵Tim Redaksi Media Cinter, *Undang-Undang RI No. 26 Th 2000 Tentang Pengadilan HAM dan Undang-Undang RI No. 39 Th 1999 Tentang HAM*, Surabaya, Media Cinter, 2007, hal. 78.

⁵⁶*Ibid*, hal. 78.

Dasar kebebasan yang hakiki adalah keimanan; artinya kebebasan merupakan nilai dan nikmat yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Pada dasarnya dapat ditemukan pada semua agama yang berlandaskan tauhid. Kebebasan seperti ini merupakan hak umum bagi setiap manusia, sehingga tidak ada perbedaan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, antara satu bangsa dengan bangsa lainnya, dan seterusnya selagi mereka berpegang teguh kepada nilai-nilai keimanan. Jika kebebasan yang berada di bawah undang-undang buatan manusia adalah kebebasan semu, maka kebebasan dalam Islam merupakan kebebasan yang dibebankan kepada seorang muslim. Ketika Allah menganugerahkan kebebasan kepada manusia, karena memang manusia membutuhkannya untuk bangkit dengan segala konsekuensi yang ditimpakan kepadanya yaitu adanya pertanggung-jawaban atas amal perbuatannya.

Dari uraian yang singkat di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan. Bahwa untuk mendapatkan kebebasan yang diinginkan harus didukung dengan nilai-nilai keadilan dan kebersamaan. Karena, antara prinsip kebebasan, keadilan dan kebersamaan terdapat pertalian yang rapat, di mana tidak mungkin terlaksana dengan sempurna bila prinsip tersebut saling berpisah antara yang satu dengan yang lain. Sebagaimana kebebasan penuh tidak dapat terlaksana kecuali dengan keadilan dan persamaan, begitu juga keadilan dan persamaan tidak akan terlaksana tanpa kebebasan.

Untuk lebih jelasnya mengenai pembahasan tentang keterkaitan antara kebebasan, keadilan dan kebersamaan, maka akan dijelaskan di bawah ini.

1. Prinsip *Keadilan dan Persamaan*

Islam mengemban misi besar di mana tidak ada doktrin lain yang dapat melakukannya, dimana tujuannya yang konstruktif hanya dapat terwujud berdasarkan ajaran religius.

Islam telah memberikan interpretasi yang benar, yang menggambarkan sekarang sebagai permulaan bagi kehidupan yang akan datang, dan tujuan hiduppun hanya untuk mencari ridha Allah SWT, ini menjamin kepentingan-kepentingan individu maupun kolektif.

Untuk memelihara keadilan sosial, Islam meyakinkan manusia untuk bekerja sama, Islam mengatakan padanya bahwa manusia akan memperoleh ganjaran balasan yang besar atas setiap usaha yang dilakukan demi kebaikan masyarakat.⁵⁷

Tentang hubungan rapat antara kebebasan dan keadilan sendiri, Islam menekankan dan sangat tertarik mengaduknya dengan sempurna, agar kebebasan itu terlaksana tanpa aniaya, sengsara dan menyesatkan, sedangkan keadilan terlaksana tanpa kekerasan, paksaan, tangan besi dan kengkangan terhadap kebebasan.⁵⁸

Dalam usahanya untuk menggabungkan prinsip kebebasan dan keadilan, Islam mengambil jalan tengah di antara mazhab-mazhab yang berbeda pandangan,

⁵⁷Syahid Muhammad Baqir ash-Shadar, *Keunggulan Ekonomi Islam (Mengkaji Sistem Ekonomi Barat Dengan Kerangka Pemikiran Ekonomi Islam)*, Jakarta, Pustaka Zahra, 2002, hal. 100.

⁵⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1980, hal. 61-62.

yang terbagi menjadi dua mazhab. Pertama, kebebasan individu dan sosial yang berkiblat pada persaingan dan percekocokan. Kedua, menekankan prinsip keadilan⁵⁹ pembagian (*distribution*) dan memerangi persaingan dan kemiskinan.

Hal yang sama pentingnya untuk ditegakkan adalah konsep persamaan. Egalitarianisme dalam dokumen-dokumen hak asasi manusia saat ini terlihat jelas, *pertama*, dalam tekanannya pada perlindungan dari diskriminasi, maupun pada kesamaan di hadapan hukum. Meski manifesto-manifesto hak asasi manusia yang lahir pada abad kedelapan belas terkadang juga mencanangkan kesederajatan di depan hukum, perlindungan dari diskriminasi merupakan perkembangan yang baru muncul pada abad kesembilan belas dan kedua puluh. Kemenangan atas perbudakan datang pada abad kesembilan belas, namun perjuangan melawan sikap-sikap dan praktek-praktek yang bersifat rasis merupakan perjuangan sentral yang lahir pada abad kita. Tuntutan akan persamaan bagi perempuan di seluruh bidang kehidupan juga baru saja ditempatkan di dalam agenda hak asasi manusia.

Kedua, egalitarianisme yang terdapat dalam dokumen-dokumen hak asasi manusia kontemporer dapat dilihat dalam pencantuman hak kesejahteraan. Konsepsi-konsepsi hak politik terdahulu biasanya memandang fungsi hak politik adalah untuk menjaga agar pemerintah tidak mengganggu rakyat. Penyalahgunaan kekuasaan politik dinilai sebagai soal pelanggaran pemerintah untuk melakukan sesuatu yang seharusnya tidak mereka lakukan, dan bukan merupakan soal kegagalan pemerintah untuk melakukan sesuatu yang seharusnya mereka lakukan. Kewajiban-kewajiban yang lahir dari hak-hak ini sebagian besar adalah

⁵⁹Untuk Lebih Jelasnya Dalam Memahami Masalah Keadilan Baik Secara Teks dan Konteks dan Berbagai Macam Bentuk Keadilan, Lihat, Syarif Romas, *Teologi Keadilan*, Surabaya, PT. Rosda Karya, 1999.

kewajiban negatif (*negative duties*) -- yaitu kewajiban-kewajiban untuk menahan diri, atau kewajiban untuk tidak melakukan sesuatu. Kewajiban positif (*positive duties*) sebagian besar ditemukan dalam kewajiban pemerintah untuk melindungi hak-hak rakyat dari gangguan internal dan eksternal.

2. Prinsip *al-Maslahah Mursalah*

Imam al-Ghazali memberikan definisi masalah sebagai usaha untuk menjaga tujuan syara' kepada hamba. *Syara'* itu lima macam yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.⁶⁰

Dengan kata lain *al-Maslahah* adalah sesuatu yang mendatangkan kemanfaatan kepada manusia, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi.

Kebebasan yang berprinsip kemaslahatan merupakan penyalarsan antara individu dan masyarakat, menggabungkan antara kemaslahatan dan hak-hak masyarakat. Islam tidak memisahkan kebebasan individu dan kemaslahatannya dari kebebasan dan kemaslahatan masyarakat, malah dianggapnya kekuatan yang saling melengkapi. Sewaktu menjalankan kebebasannya haruslah ia menjaga kemaslahatan masyarakat. Jika kemaslahatannya bertentangan dengan kemaslahatan masyarakat maka haruslah ia mendahulukan kemaslahatan kumpulan.⁶¹

⁶⁰Jeje Abdul Razaq, *Politik Kenegaraan, Pemikiran-pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1999, hal. 34.

⁶¹Hasan Langgulang, *Op. Cit*, hal. 75.

3. Prinsip Agama, Akhlak, Tanggung Jawab, Akal, dan Keindahan

- a. Agama adalah dasar segala sistem kehidupan, sebagai individu atau masyarakat, dan juga menjadi dasar segala hak-hak dan kewajibannya, termasuk hak dan kebebasan dan kewajiban memelihara kebebasan tersebut.
- b. Tidak ada kebebasan dalam Islam kecuali dalam rangka dasar-dasar akhlak yang dikembangkan oleh agama. Setiap kebebasan yang keluar dari kerangka agama merupakan kebebasan yang melanggar nilai-nilai Islam.
- c. Tanggung jawab adalah pangkal dan ujung kebebasan yang meliputi semua perbuatan yang disengaja timbul dari kemauan yang bebas dan pilihan bebas.⁶²

Prinsip di atas memberikan inspirasi, bahwa kebebasan tidaklah mudah dilaksanakan, namun merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia. Kebebasan memilih yang baik disertai pula kebebasan memilih yang jahat.

Tugas manusia adalah untuk melaksanakan dan mewujudkan kepercayaan Allah Swt dengan cara memanfaatkan kebebasan tersebut secara bijaksana dan konstruktif. Dalam hal ini Iqbal mengembangkan potensi individu yang latent dapat berlangsung secara baik dalam iklim kebebasan. Ia menunjukkan dua kenyataan:

- 1) Perkembangan kreativitas merupakan atribut kemanusiaan yang paling tinggi yang mempertautkannya dengan ilahi.

⁶²*Ibid*, hal.83.

- 2) Keadilan atau orisinalitas merupakan prasyarat bagi semua perubahan yang mengarah kepada kemajuan yang juga mempradugakan kebebasan.⁶³

Dari konsep kebebasan yang ditawarkan oleh Iqbal, terlihat bahwa kebebasan merupakan suatu keniscayaan yang harus diwujudkan bersama-sama. Namun kebebasan yang sesungguhnya sangat terbatas. Mengingat ada kebebasan atau hak orang lain yang perlu dihormati pula. Hal ini dimaksudkan agar manusia bersifat toleransi terhadap perbedaan, sehingga tidak terjadi perasaan terganggu, memusuhi, bahkan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang Islami (Ukhuwah Islamiyah)⁶⁴

D. Konstruksi Kebebasan Manusia

Masalah kebebasan memang merupakan persoalan yang sudah tua, sama tuanya dengan falsafahnya, namun sampai sekarang masih tetap hangat diperdebatkan bukan hanya dalam bidang falsafah, tetapi juga dibidang sains dan kemanusiaan, seperti politik, sejarah, sosiologi, psikologi dan sastra.

Bidang-bidang ini akan meninjau kebebasan dengan kaca mata masing-masing. Dengan kata lain, disiplin-disiplin itu mempersoalkan sampai dimana manusia mempergunakan kebebasannya untuk mencipta dan memainkan peranan sendiri tanpa ditentukan oleh faktor-faktor di luar manusia sendiri.

Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya bisa mencipta dan menghasilkan (produk) dengan produksinya, jika ia terlepas dari ikatan dan belenggu kebendaan dan spiritual yang menghalang terlaksananya tujuan dan

⁶³Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil, *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, LPM UUI, 1987, hal. 42.

⁶⁴Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta, LKPSM NU, 1994, hal. 44.

kebutuhan-kebutuhannya dalam hidup, serta yang menghalanginya untuk mengadakan penyesuaian psikologis yang kuat.

Sejarah peradaban manusia telah menunjukkan bahwa pada masa Renesans (*Renaissance*), unsur yang paling utama diambil adalah tuntutan kebebasan.⁶⁵ Sedangkan dari masa *Aufklärung*, yang diambil adalah tuntutan moral rasionalismenya, keberanian untuk memakai kemampuan akal dan budi secara bebas.⁶⁶ Kebebasan merupakan salah satu kemestian masyarakat sebagai keseluruhan, juga termasuk kemestian kehidupan-kehidupan sosial yang baik. Sebab tidak ada jalan kepada kemajuan masyarakat dan kemajuan kehidupan kecuali dengan kebebasan. Masyarakat bebas adalah suasana yang paling baik, dimana boleh muncul kebolehan-kebolehan dan melekatnya bakat-bakat di berbagai bidang kehidupan dan perkembangan sikap kepahlawanan yang diantaranya adalah cinta tanah air dan semangat pengorbanan untuk mencapai cita-cita.

Dari analisis di atas muncullah pertanyaan; “ Mengapa Pembebasan? Dan dimana?” karena dalam gerakan pembebasan dalam sistem sosial, politik, agama, kultural, atau ekonomi sangatlah signifikan. Cita-cita kebebasan dalam pembebasan merupakan inspirasi kehidupan yang mendorong kreativitas dan perilaku yang terkendali.⁶⁷

⁶⁵A. Syafi'i Ma'arif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Antara Cita dan Fakta, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1991, hal. 35.

⁶⁶Lihat Kata Pengantar Iqnas Kleden Dalam Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, Jakarta, LP3ES, 1984.

⁶⁷Masdar Hilimy, *Konstitusi Dalam Bayang-bayang Arogensi*, Sophia, Majalah Kampus IAIN Sunan Amel, Edisi I/2001, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, hal. 40.

Untuk itu pemikiran Iqbal patut diperhatikan, ia menghubungkan misi para Nabi dengan upaya pembebasan manusia. Sejalan dengan pandangan Bergson, Iqbal menemukan kecenderungan tumbuh suburnya kebebasan manusia, dikatakan bahwa turunnya Adam dari surga merupakan suatu petunjuk tentang kebangkitan manusia dari alam instinktif-primitif kearah penyadaran diri yang bebas, mampu untuk ragu dan menolak.⁶⁸

Kebebasan bukanlah sesuatu yang sederhana, ia mengandung resiko yang besar. Kebebasan memilih baik disertai pula dengan kebebasan memilih yang jahat. Kenyataan ini menunjukkan betapa besar kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia.

Tugas manusia adalah untuk melaksanakan dan mewujudkan kepercayaan Allah dengan cara pemanfaatan kebebasan tersebut secara bijaksana dan konstruktif.⁶⁹

a. Kebebasan Politik

Dalam sistem kapitalis, seorang individu memiliki kebebasan politik, dan pendapatnya dihormati. Maka setiap individu secara wajar memiliki hak bersuara dan berpartisipasi dalam pengaturan dan pembentukan pemerintahan.⁷⁰

Kebebasan politik berarti hak Rakyat memilih wakil-wakil (utusan-utusan) mereka untuk parlemen. Semua undang-undang semestinya dibahas serta diumumkan, semua pajak serta cukai semestinya ditetapkan hanya oleh satu parlemen yang dipilih oleh Rakyat itu sendiri. Kebebasan politik berarti hak

⁶⁸ Ahmad Busyairi, *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, LPM UUI, 1987, hal. 41.

⁶⁹ *ibid*, hal. 42.

⁷⁰ Syahid Muhammad Baqir ash-Shadar, *Keunggulan Ekonomi Islam (Mengkaji Sistem Ekonomi Barat Dengan Kerangka Pemikiran Ekonomi Islam)*, Jakarta, Pustaka Zahra, hal. 58.

Rakyat untuk memilih sendiri semua pejabat mereka, menyelenggarakan segala macam rapat untuk membahas semua urusan negara, menerbitkan surat kabar-surat kabar dan buku-buku apa saja yang mereka sukai tanpa harus minta izin apapun.

Menurut Deklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia 1948, semua pihak di dunia hendaklah menghormati 30 perkara. Diantaranya Pasal 20 & 21, memberikan hak berkumpul secara aman dan menumbuhkan persatuan atau kesatuan serta mengambil perhatian dalam proses pemerintahan, terutama dalam proses membuat keputusan mengenai dasar-dasar Negara.⁷¹

Hak atas partisipasi politik (hak atas kebebasan berekspresi, atas pengajuan petisi kepada pemerintah, atas pemberian suara, dan atas pencalonan diri untuk jabatan pemerintahan) dinilai sebagai penangkal bagi penyalahgunaan yang berupa upaya untuk menafikan keluhan, menekan perbedaan pendapat dan oposisi, melumpuhkan pembentukan golongan pemilih yang terdidik, serta memanipulasi sistem pemilihan umum guna mempertahankan kekuasaan. Pencegahan berbagai penyalahgunaan ini terutama mengharuskan pemerintah untuk membiarkan rakyatnya bergerak leluasa. Namun lebih dari itu, pemenuhan hak-hak ini mengharuskan adanya pemberian keuntungan positif seperti sidang pengadilan yang adil, pemilihan umum yang bebas, dan perlindungan dari pelanggaran yang dilakukan oleh polisi dan pegawai pemerintah lainnya.

⁷¹Tim Redaksi Media Cinter, *Undang-Undang RI No. 26 Th 2000 Tentang Pengadilan HAM dan Undang-Undang RI No. 39 Th 1999 Tentang HAM*, Surabaya, Media Cinter, 2007, hal. 185-186

b. Kebebasan Ekonomi

Kebebasan ini didasarkan pada prinsip universal dan dilaksanakan dalam suatu cara yang alami, adalah jaminan yang terletak bagi kemakmuran masyarakat.

Hak manusia akan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan sangat mendasar bagi kelangsungan hidup manusia. Bagi mayoritas umat manusia di Afrika, Asia dan Amerika Latin hak-hak inilah yang menjadi masalah besar. Apa manfaat perjuangan HAM bagi jutaan penduduk miskin negara-negara selatan jika tidak membebaskan mereka dari kelaparan, ketunawismaan, kebuta aksaraan dan penyakit. HAM yang terutama ditafsirkan dalam batas-batas hak sipil dan politik tidak akan memenuhi dambaan si miskin akan martabat manusia dan keadilan sosial. Kehidupan dan kemerdekaan, makanan dan kebebasan harus berjalan bersama jika kita ingin mengembangkan suatu visi Hak Asasi Manusia yang lebih holistik dan terpadu.⁷²

Tetapi sebagaimana yang sering ditunjukkan oleh Marx dan kaum sosialis lainnya, sekalipun pemerintah dibatasi agar tidak melakukan penyalahgunaan yang baru, namun problem sosial dan ekonomi seperti perbudakan, kemiskinan, kebodohan, penyakit, diskriminasi, dan eksploitasi ekonomi tidak bakal bergeming karenanya. Jadi sejak tampilnya Marx, gerakan bagi perubahan sosial mulai menaruh kepedulian besar terhadap masalah-masalah sosial dan ekonomi ini, maupun terhadap pelanggaran hak-hak politik. Hasilnya adalah upaya untuk

⁷²Chandra Muzaffar, *Hak Asasi Manusia Dalam Tata Dunia Baru Menggugat Dominasi Global Barat*. Bandung, PT Ma'arif, 1995. Hal, 32

memperluas lingkup kosakata hak dengan memasukkan problem-problem tersebut ke dalam agenda hak asasi manusia.

c. Kebebasan berpikir

Agama Islam memberi posisi yang sangat besar kepada akal pikiran agar menjalankan perannya, sehingga akal yang sehat dapat berfungsi dengan baik merupakan salah satu syarat bagi shahnya suatu ibadah. Demikian pula dalam memikul beban yang lain, hak sebagai akibat perbuatan seseorang maupun yang tidak dikaitkan dengan perbuatan orang, kondisi akal pikiran (dapat berfungsi atau tidak) sangat menentukan dalam memegang peranan, apakah beban itu dikenakan kepada seseorang atau tidak.

Fungsi akal yang lainnya adalah untuk berpikir. Berpikir itu adalah sejenis “perbuatan” tapi masih dalam bentuk abstrak. Apa yang dipikirkan oleh seseorang sukar untuk diduga oleh orang lain.⁷³ Oleh karena itu, sulit untuk menentukan dari luar cara-cara apa yang akan dipakai untuk membatasi kemerdekaan berpikir seseorang.

Manusia disebut manusia karena berpikirnya, dan berpikirlah yang menentukan eksistensi manusia dalam kehidupan di dunia ini. Pemasangan atas kemerdekaan berpikir pada hakikatnya adalah merupakan pemasangan atas kemanusiaanya. Pada dasarnya berpikir adalah otonom, dan pada tingkat berpikir *an sich*, maka berpikir itu sepenuhnya bersifat bebas secara mutlak, tidak ada yang haram untuk dipikirkan.

⁷³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Al-Ma’arif, III/1974, hal. 118.

Kesalahan berpikir bukanlah dosa karena kesalahan berpikir bukanlah kriminal. Tidak ada sangsi etik apapun yang dapat diberlakukan dalam berpikir. Itulah barang kali semangat yang terkandung dalam hadits, dimana Nabi pernah menganjurkan kepada kita untuk berpikir secara bersungguh-sungguh, dan jika berpikir benar akan mendapat dua pahala dan jika salah akan mendapat satu pahala saja. Dua pahala yang diperoleh karena dia telah mampu berpikir dan hasilnya benar, sedangkan satu pahala diperoleh karena ia telah berpikir dan hasilnya salah, melakukan berpikir secara bersungguh-sungguh apapun hasilnya akan mendapat pahala. Kesalahan berpikir memang tidak mendapatkan pahala tapi bukan suatu dosa.⁷⁴

إِذَا حَكَّمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَّمَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ
أَجْرٌ وَاحِدٌ (متفق عليه عن عمر وابن عباس)

“Apabila hakim telah menetapkan hukum, kemudian dia berijtihad dan ijtihadnya itu benar maka baginya dua pahala, tetapi apabila ia sudah membuat keputusan dan keputusannya itu salah maka baginya satu pahala.”⁷⁵

Dalam dunia pendidikan, menurut Romo Mangun,⁷⁶ adalah proses awal dalam usaha menumbuhkan kesadaran sosial pada setiap manusia sebagai pelaku sejarah. Kesadaran sosial hanya akan bisa tercapai apabila seseorang telah berhasil membaca realitas perantaraan dunia di sekitar mereka. Sebagai usaha untuk

⁷⁴Musa Asy'ary, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta, LESFI, 2002, hal, 30.

⁷⁵Muhaimin –Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, PT. Trigenda Karya, 1993, hal.151

⁷⁶Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta, LKiS, 2005, hal, 145.

menumbuhkan kesadaran sosial, maka perlu adanya perangkat analisis yang bersumber dari kebebasan berpikir dari masing-masing individu, yang pada akhirnya memberikan daya nalar yang kritis terhadap perkembangan sosial yang ada.

d. Kebebasan Pribadi

Menginsafi bahwa manusia – meskipun dalam beberapa ciri dan sifat ada persamaan lantaran hubungan kemanusiaan yang menghubungkan antara mereka dan lantaran persamaan kebudayaan dan peradaban- namun terdapat titik perbedaan dalam banyak sifat. Ini disebabkan karena beberapa faktor keturunan dan lingkungan yang mempengaruhi mereka dari kecil. Manusia berbeda dalam tenaga, perawakan, kesediaan, sikap, dorongan, tujuan dan jalan-jalan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan. Hakikat ini yang menyebabkan insan merasa dirinya sebagai satu makhluk yang tersendiri dan beridentitas, berbeda dengan orang lain.⁷⁷

Atas perbedaan yang ada. Maka, manusia sebagai tuan dari kemauannya, bebas menempuh cara apapun, tanpa batasan dan hambatan. Asalkan kebebasan orang lain tidak dipengaruhinya, dia boleh hidup sesukanya. Namun pandangan ini masih bersifat relatif. Sebab, belum tentu menurut dia baik tapi menurut orang lain baik pula.

Oleh karena itu, kepentingan manusia yang ditempati kebebasan pada kehidupan individu dan masyarakat, maka Islam menjadikannya dasar bagi segala

⁷⁷Omar Mohammad Al-Taoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Ter. Hasan Langgulung. Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hal, 149.

aqidah. Tidak dikekangnya kebebasan individu kecuali dalam batas-batas yang diperlukan oleh kemashlahatan umum atau mengajak untuk menghormati kebebasan⁷⁸ orang lain. Masing-masing individu anggota akan berbuat sebebas-bebasnya adalah hal yang tidak mungkin terjadi. Karena kebebasan perbuatan seseorang akan selalu dibatasi oleh kebebasan orang lain yang dalam ketentuan etika, moral dan hukum.⁷⁹

Kebebasan individu, menurut konsep Islam dan menurut konsep setiap sistem yang masuk akal, akan berhenti di mana ada kebebasan orang lain yang harus dihormati pula. Konsep kebebasan menurut Islam ini tidak bertentangan dengan konsep kebebasan modern. Kata, Hal serupa juga diungkapkan oleh filosof Inggris, Spencer, Ia berkata dalam mentakwilkan keadilan atau perbuatan adil. Yaitu: “Kita berbuat adil selama kebebasan kita yang praktis tidak melanggar kebebasan orang lain dan tidak bertentangan kepadanya”.

Kant: mengatakan bahwa, “Setiap perbuatan itu adil selama ia menghimpun antara kebebasan individu dan kebebasan kumpulan di bawah suatu undang-undang (aturan) umum”.

Namun dalam prakteknya (dalam kehidupan bernegara) sering terjadi hak atas privasi (kehidupan pribadi) dan otonomi (kebebasan dari intervensi terhadap rumah tangga dan korespondensi, kebebasan bergerak, kebebasan memilih tempat tinggal dan lapangan pekerjaan, serta kebebasan berkumpul atau berserikat) dilihat sebagai penangkal bagi intervensi terhadap wilayah pribadi, yang meliputi

⁷⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1980, hal. 60.

⁷⁹Musa Asy'ary, *Op. Cit*, hal. 32.

upaya pemerintah untuk mengawasi bidang kehidupan yang paling pribadi dan untuk mengontrol orang dengan membatasi dimana mereka boleh tinggal, bekerja, dan bepergian.



BAB III

KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan-kata ini juga diletakkan kepada Islam-telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*Weltanschauung*) masing-masing. Namun, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam-sebagai suatu sistem keagamaan-menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjalankan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inern dalam konotasi istilah "Tarbiyah", "Ta'lim", "Ta'dib" yang harus dipahami secara bersama-sama.⁸⁰ Adapun contoh dari ketiga istilah atau pengertian di atas, adalah:

أ. التَّربِيَّةُ الإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ المُنْفَسِي وَالْإِجْتِمَاعِي الَّذِي يُؤَدِّي
إِلَى إِعْتِنَاقِ الإِسْلَامِ وَتَطْبِيقِهِ كُلِّيًّا فِي حَيَاةِ الفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ.

⁸⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2000, hal. 4.

“Pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.”⁸¹ (Abdur Rahman Nahlawi)

Sedangkan kata "التربیة" kata kerjanya adalah "یربّ" -⁸² yang berarti

mendidik. Kata ini terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا. (الاسراء:)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil.”⁸³ (Al-Isra' 24)

ب. عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَنٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

“Didiklah anak-anak kalian (dengan ilmu pengetahuan) yang bukan seperti kamu pelajari, karena mereka itu adalah diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan zamanmu.”⁸⁴ (Sabda Nabi)

ج. أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku.”⁸⁵

Sementara itu, Hasan Langgulung –sebagaimana dikutip oleh Sutrisno- merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu "Proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang

⁸¹Abdur Rahman Nahlawi, dalam Hamdani Ihsan-A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2001, hal. 15.

⁸²Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, Jakarta, Hidayakarya Agung, hal. 136

⁸³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Gema Risalah Press, 1992, hal. 428

⁸⁴Muhaimin-Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian filosofik dan kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, PT. Trigenda Karya, 1993, hal. 177.

⁸⁵*Ibid*, hal. 134

diselaraskan dengan fungsi manusia⁸⁶ untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat".

Di sini, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tegasnya, senada apa yang dikemukakan Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Hamdani Ihsan-bahwa, "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".⁸⁷

Semua pengertian diatas lebih global sifatnya. Secara lebih teknis Endang Saifudin Anshori memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai:

"Proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perubahan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam."⁸⁸

Dari pengertian tersebut terlihat penekanan pendidikan pada "bimbingan", "pengajaran" yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, katakanlah guru. Untuk mengantisipasi konotasi tersebut, guru harus berposisi sebagai fasilitator atau penunjuk jalan kearah penggalian potensi anak didik. Dalam kerangka pengertian dan hubungan antara pendidik dengan anak didik

⁸⁶Sutrisno, *Fazlur Rahman, (Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hal. 22.

⁸⁷Hamdani Ihsan-A. Fuad Ihsan, *Op, Cit*, hal. 15.

⁸⁸Endang Saifudin Anshori, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta, Usaha Enterprise, 1976, hal. 85.

semacam ini, dapat pula sekaligus dihindari, apa yang disebut "*Banking Concept*" dalam pendidikan, yang banyak dikritik dewasa ini.⁸⁹

Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada demensi vertical maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan jaman yang terus berkembang.⁹⁰

Pendidikan Islam dalam sudut pandang masyarakat, sebagai proses sosialisasi, yaitu pewarisan kebudayaan, penyampaian pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan moral yang dimiliki oleh generasi dewasa kepada generasi yang belum dewasa. Sedangkan dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yaitu upaya mengembangkan potensi.⁹¹

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan idiologi Islam.

⁸⁹Banking Concept of Education (Konsep Pendidikan Bank) adalah salah satu istilah yang diperkenalkan oleh Paulo Freire dalam *Paedagoogy of the Oppressed*, konsep ini merupakan suatu gejala dimana guru berlaku sebagai penyimpan yang memperlakukan murid-muridnya sebagai tempat penyimpanan semacam bank yang kosong dan karenanya perlu diisi. Murid dianggap berada dalam kebobohan absolute (absolute ignorance), ini merupakan suatu penindasan kesadaran manusia, untuk membangkitkan kesadaran mereka yang tertindas dalam kultur bisu (culture of silence) ini diperlukan concientization atau proses penyadaran, untuk lebih jelasnya baca William A. Streit, *Conscientization, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Offset, 2001.

⁹⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, Jakarta, Intermedia, 2002, hal. 31-32.

⁹¹Ahmad Busyairi-Azharudin Sahil, *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, LPM UII, 1987, hal. 12.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sangat luas dan dalam. Seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu, Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya.⁹²

Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya. Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد والبيهقي)

“Aku diutus untuk menyempurnakan pada akhlak yang mulia.” (H.R. Ahmad dan Baihaqie).⁹³

Yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu psikis.

⁹²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006, hal. 28.

⁹³Muhaimin-Abd Mujib, *Op, Cit*, hal. 160

Tujuan pendidikan, oleh ahli di kelompokkan menjadi tiga macam, yaitu individual, sosial dan profesional, serta dibagi menjadi tiga tingkatan.

Adapun tiga tingkatan tersebut, yaitu:⁹⁴

1. Tujuan Akhir

- a. Perwujudan sendiri.
- b. Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik.
- c. Pertumbuhan pribadi yang menyeluruh dan terpadu.
- d. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan akhir di atas, sangat jelas dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash terutama yang d, yaitu:

وَأَبْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا.
(القصص:)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.” (Al-Qashash: 77)⁹⁵

Ayat di atas menjelaskan, bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah agar manusia (anak didik) meraih keselamatan dunia dan akherat. Karena dunia hanya sarana bukan final. Kongkritnya, dijabarkan dalam Qu'ran ada puasa, ada sholat, menyantuni pakir-miskin menyebarkan ilmu dan sebagainya (itu bentuk Al-Ihsan) terhadap manusia. Inilah yang harus diajarkan terhadap anak-anak didik.

2. Tujuan Umum

- a. Untuk membantu pembetulan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.

⁹⁴Ahmad Busyairi-Azharudin Sahil, *Op. Cit*, hal. 15-16.

⁹⁵Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surat Al-Qashash, hal. 77

- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
- d. Menumbuhkan semangat atau jiwa ilmiah para pelajar, memuaskan rasa ingin tahu serta memungkinkannya mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- e. Menyiapkan pelajar untuk kepentingan profesional, teknis dan perusahaan, agar dapat memenuhi kebutuhan hidup material, disamping segi kerohanian dan keagamaan.

3. Tujuan Khusus

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda tentang aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan cara melaksanakannya.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama, termasuk prinsip dan dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab dan Hari Akhirat.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan keagamaan dan untuk mengikuti hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan pada Allah.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong dan lain-lain.
- h. Membersihkan hati dari dengki, iri hati, benci, kekerasan, kezaliman, egois, penipuan, khianat, munafiq, ragu,perpecahan, dan lain-lain.

Adapun tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri yang menonjol:

- 1. Sifatnya yang bercorak agama dan akhlak.
- 2. Sifat kemenyeluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan dan masyarakat.
- 3. Sifat keseimbangan, kejelasan tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
- 4. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan.⁹⁶

Sesuai dengan ciri khasnya itu maka ditetapkan prinsip umum pendidikan

Islam:

- 1. Prinsip menyeluruh.
- 2. Prinsip keseimbangan.
- 3. Prinsip kejelasan.
- 4. Prinsip tidak ada pertantangan.
- 5. Prinsip realisme dapat dilaksanakan.

⁹⁶*Ibid*, hal. 14.

6. Prinsip perubahan.
7. Prinsip menjaga perbedaan pribadi.
8. Prinsip dinamisme dan menerima perubahan serta perkembangan.⁹⁷
Secara lebih luas, dalam merumuskan pendidikan Islam, paling tidak ada

beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tujuan dan tugas manusia dimuka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
2. Sifat-sifat dasar manusia.
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly yang dikutip oleh Samsul Nizar, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi:

1. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
2. Menjelaskan hubungan sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam kehidupan.
3. Menjelaskan hubungan manusia dalam alam dan tuganya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
4. Menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.⁹⁸

Maka, secara keseluruhan tujuan tersebut mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan yang diinginkan, karena itu kegiatan tanpa disertai tujuan sasaran akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya bisa menjadi berantakan.

⁹⁷*Ibid*, hal. 14.

⁹⁸Samsul Nizar, *OP. Cit*, hal. 36-37.

C. Arah dan Dasar Pendidikan Islam

Menurut al-Asyraf arah pendidikan Islam adalah melatih perasaan murid dengan cara tertentu, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali dengan nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.⁹⁹ Mengenai semua isi dan proses pendidikan Islam bermaksud mewujudkan, tujuan pendidikan yang antara lain, sebagaimana direkomendasikan konferensi pendidikan Islam I di Jeddah (1997) yaitu, untuk menciptakan kepribadian manusia secara total dan memenuhi pertumbuhan dalam segala aspeknya sesuai dengan yang diidamkan Islam. Ini mempunyai arti sebagai realisasi taqwa kepada Allah SWT.¹⁰⁰

Adapun dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudhorotan bagi manusia.

⁹⁹A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Editor Maslih Usa, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1991, hal. 54.

¹⁰⁰*Ibid*, hal. 55.

Mengenai dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰¹ Dalam hal ini, Allah telah mengisyaratkan dengan firman-Nya yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾ . (العلق: -)

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa-apa yang belum diketahuinya.” (Al-Alaq: 1-5)¹⁰²

Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan pada akal¹⁰³ dan budi. Dengan akalnya, seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan sebagai bahan pertimbangan secara lahiriah. Dan dengan budinya, seseorang juga akan memperoleh dasar pertimbangan yang mempunyai latar belakang kebaikan dan kebajikan. Penggunaan akal budi yang serasi, akan menghidupkan sikap *ajrih* dan *asih* yang timbul dari dorongan batinnya dengan kesadaran hati nuraninya. *Ajrih* dan *asih*

¹⁰¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2000, hal. 9.

¹⁰²Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Untuk lebih jelasnya tentang masalah ini lihat, Muhaimin-Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung, Tri Genda Karya, 1993.

¹⁰³Untuk mengkaji lebih lanjut akal dalam al-Qur'an lihat, surat al-Baqarah; 44, 73, 75, 164, 169,170,171, 242, dan surat 3; 25, 118. selanjutnya dalam beberapa surat dan ayat lain dapat ditemukan hal yang serupa, antara lain, surat 5,58, 103, dan surat 6; 32, 151, surat 7; 169, surat 8; 22,surat 10; 16, 42, 100, surat 11; 51, surat 12;2, 109, surat 13; 4, surat 6; 12, 27, surat 21; 10, 67, surat22; 46,surat 23; 80, surat 24; 61, surt 25; 44, surat 26; 37, surat 28; 60, surat 36; 62, surat 37; 138, surat 40; 67, surat 43; 3, surat 45; 5, surat 57; 18, surat 59, 14, surat 67; 10, dan surat 69 ayat 43, sumber ini di ambil dari Abdul Munir Mulhan, *Paradigma Intelektual Muslim, (Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah)*, Yogyakarta, SIPRES, hal. 197.

adalah gambaran kehidupan iman, yang menuju ke arah kehidupan yang berdasarkan taqwa. Dan inilah gambaran dari *insan kamil*. Ia senantiasa berusaha menjaga hubungan baik antara dia sendiri dengan Allah dan antara sesamanya dengan alam sekitarnya.

Menetapkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasari keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah ataupun pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan padanya. Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya, baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran Hadits sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum, Hadits difahami sebagai segala sesuatu yang didasarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapanannya. Kepribadian Rasul sebagai Uswatun Al-Hasanah, yaitu contoh tauladan yang baik. Oleh karena itu, perilaku senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah SWT.¹⁰⁴

Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung- terdiri atas enam macam, yaitu *al-Qur'an, sunnah, qaul al-shahabat, masalih al-mursalah, 'urf* dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim.¹⁰⁵ Seluruh rangkaian dasar tersebut secara hirarki menjadi acuan pelaksanaan sistem pendidikan Islam.

¹⁰⁴Samsul Nizar, *Op, Cit*, hal. 34-35.

¹⁰⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989, hal. 35.

Dasar di atas merupakan dasar ideal dalam pendidikan Islam yang masih membutuhkan operasionalisasi dari dasar ideal tersebut, menurut Hasan Langgulung-sebagaimana dikutip oleh Muhaemin-dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu:

1. Dasar historis.
2. Dasar sosial.
3. Dasar ekonomi.
4. Dasar politik dan administratif.
5. Dasar psikologis.
6. Dasar filosofis.¹⁰⁶

Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam, dalam hal ini hasil pemikiran para ulama' filosofis, cendekiawan muslim khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Sehingga warisan pemikiran Islam dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.¹⁰⁷

D. Karakteristik Pendidikan Islam

Karakteristik dasar pemikiran Islam mengenai pendidikan Islam, cenderung bersifat organik, sistematis dan fungsional dengan akar paradigma mengacu pada al-Qur'an, al-Hadits dan sejarah Islam. Realitas apapun yang kita

¹⁰⁶Muhaemin-Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung, Tri Genda Karya, 1993, hal. 151-152.

¹⁰⁷Gunanto, *Manusia dan Pendidikan Islam, (Telaah Hakekat Manusia dan Relasinya Terhadap Proses Pendidikan Islam)*, Tulungagung, STAIN, Tulungagung, Skripsi, 2002, hal. 50-51.

pikirkan, tetap akan masuk dalam kerangka global dan rinci pada tiga sumber paradigma tersebut.¹⁰⁸

Dari dasar-dasar pendidikan tersebut, kemudian dikembangkan suatu sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem-sistem pendidikan lainnya. Secara singkat karakteristik pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, penekanan terhadap pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Sebab kehadiran Adam a.s di atas bumi berbekal seperangkat ilmu pengetahuan.¹⁰⁹

Dengan ilmu tersebut, Adam dan anak cucunya terangkat derajatnya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dapat dijadikan sebagai standar kualitas stratifikasi manusia. Di samping itu, ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pandangan Islam, di antaranya adalah:

1. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran.

Dengan menggunakan kekuatan intelegensi yang dibimbing oleh kekuatan hati nurani, sehingga manusia dapat menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya, sekalipun hasilnya relatif.

2. Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal saleh.

Seseorang yang dibimbing oleh ilmu pengetahuan dapat berjalan diatas kebenaran, yang membawa kepada kebutuhan tanpa syarat kepada Tuhan, serta dengan iman dan kekuatan ilmu pengetahuan manusia dapat mencapai puncak kemanusiaan yang tinggi.

¹⁰⁸A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Editor Maslih Usa, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1991, hal. 51.

¹⁰⁹Muhaimin-Abdul Mujib, *Op. Cit*, hal. 81.

3. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai ridha Allah SWT.

Ilmu pengetahuan merupakan instrumen untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh Allah SWT, yaitu mensejahterakan diri dan manusia lain.

4. Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembangan daya pikir.

Ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua visi, yaitu sebagai produk berpikir atau sebagai kegiatan dan pengembangan daya pikir, karena ilmu pengetahuan merupakan alat untuk memahami dan membiasakan diri untuk berpikir secara keilmuan yang dapat mempertajam daya pikir manusia.

5. Ilmu pengetahuan sebagai hasil pengembangan daya pikir.

Manusia adalah makhluk yang berpikir, semenjak lahir hingga dia wafat. Hampir semua masalah tidak terlepas dari kegiatan berpikir.

Ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan karena perkembangan masyarakat Islam, serta tuntutan dalam membangun seutuhnya (jasmani-rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicari melalui proses pendidikan Islam.

Proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains, tapi juga dapat menemukan konsep baru tentang sains yang utuh, sehingga dapat membangun masyarakat Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang diharapkan.¹¹⁰

¹¹⁰*Ibid*, hal. 103.

Pendidikan Islam tidak menghendaki adanya dikotomi keilmuan, karena sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan Islam menjadi sekularistik, rasionalistis-empirisme, intuitif, dan materialistis. Keadaan tersebut tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islam.¹¹¹

Karakteristik *kedua*, adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencarian ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.

Dengan karakteristik tersebut, pendidikan Islam mempunyai beban yang sangat berat dengan berbagai bentuk paradigma yang mencakup beberapa aspek, seperti: a. Intelektual, b. Kultural, c. Nilai-nilai transendental, d. Ketrampilan fisik atau jasmani, dan e. Pembinaan kepribadian manusia sendiri.¹¹²

E. Komponen Dasar Pelaksanaan Pendidikan Islam

Kajian mengenai komponen pendidikan Islam berarti kajian tentang sistem pendidikan Islam. Sistem tersebut merupakan satu kesatuan dari komponen-komponen pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu sama lain, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam pencapaian yang diinginkan.¹¹³ Tentunya komponen-komponen dalam pendidikan Islam ini tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang melandasi pendidikan Islam, sehingga terbentuk suatu sistem pendidikan yang Islami.

¹¹¹*Ibid*, hal. 104.

¹¹²A. Syafi'i Ma'arif, *Op. Cit*, hal. 129.

¹¹³Tim Depag RI, *Pedoman Guru Agama Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta, Bimas PPSPAI, 1980, hal. 34, Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin-Abdul Mujib, *Op. Cit*, hal. 166.

Dalam sistem atau struktur yang eksplisif dalam pendidikan setidaknya tidaknya ada tiga alternatif yang dapat dipilih untuk mensistematisasikan bahasan ini, yaitu:

1. Bertolak dari empat unsur dasar pendidikan meliputi yang memberi, yang menerima, tujuan baik, cara atau jalan baik, dan konteks positif.
2. Bertolak dari empat komponen pokok pendidikan, yaitu kurikulum, subyek didik, personifikasi pendidik, dan konteks belajar mengajar.
3. Bertolak dari tiga fungsi pendidikan, yaitu pendidikan kreatifitas, pendidikan moralitas, dan pendidikan produktifitas.¹¹⁴

Dari ketiga kerangka itu, penulis mencoba memodifikasikan bahasan komponen-komponen dasar pendidikan Islam dengan menampilkan lima macam komponen, yaitu:

1. *Pendidik*

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹¹⁵

Sedangkan pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak dan keluarganya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tua juga.¹¹⁶ Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an dalam surat At-Tahrim:

¹¹⁴*Ibid*, hal. 167.

¹¹⁵Hamdani Ihsan-A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2001, hal. 93.

¹¹⁶Muhaimin-Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung, Tri Genda Karya, 1993, hal. 168

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا. (التحریم: ك)

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (At-Tahrim: 6)

Karena tuntutan orang tua semakin banyak, anaknya diserahkan pada lembaga sekolah. Hal ini bukan berarti orang tua lepas dari tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama, tetapi masih mempunyai tanggung jawab (saham) dalam membina dan mendidik keluarganya terutama anaknya.

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk ber-taqorrub kepada Allah SWT. Karena, pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam paradigma “jawa” pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun, dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia, guna untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.¹¹⁷

Sebagai pendidik harus mampu mengimplikasikan nilai relevan dan sekaligus menampilkan nilai-nilai tersebut, agar menjadi seorang pendidik yang handal (profesional). Untuk menjadi pendidik yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi-kompetensi:

1. Penguasaan materi yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidangnya.
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan, termasuk kemampuan evaluasinya.

¹¹⁷Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988, hal. 86, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin-Abdul Mujib, Op. Cit, hal. 169.

3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung tugasnya.¹¹⁸

Dalam suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode

etik, sama halnya dengan seorang pendidik. Bentuk kode etik disuatu lembaga pendidikan tidak harus sama tetapi secara substantif mempunyai kesamaan isi yang sifatnya umum.

Sedangkan kode etik dibagi menjadi 17 bagian, yaitu:

- a. Menerima problem anak didik dengan sikap yang terbuka.
- b. Bersikap penyantun dan penyayang (Q.S. 3:159).
- c. Menjaga kewibaaan dan kehormatan.
- d. Menghilangi sikap angkuh (Q.S. 15:32).
- e. Bersifat merendah (Q.S. 15:88).
- f. Menghindari aktifitas yang tidak berguna.
- g. Bersifat lemah lembut.
- h. Meninggalkan sifat marah.
- i. Memperbaiki sifat anak didik.
- j. Menghindari sifat menakutkan.
- k. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan anak didik.
- l. Menerima kebenaran dari anak didik.
- m. Menjadikan kebenaran sebagai acuan pendidikan.
- n. Mencegah anak didik dari ilmu yang tidak berguna(Q.S. 2:195).
- o. Menanamkan sifat ikhlas(Q.S. 98:5).
- p. Mencegah anak mempelajari ilmu fardu kifayah sebelum mempelajari ilmu fardu ain.
- q. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan pada anak didik (Q.S. 2:44, 61:2-3).¹¹⁹

2. Anak Didik

Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan kedudukannya sebagai si terdidik, bukanlah suatu yang tidak penting.

¹¹⁸Muhaimin-Abdul Mujib, *Op. Cit*, hal. 171-172.

¹¹⁹*Ibid*, hal. 175

Seseorang masih belum dewasa, misalnya, mengandung banyak sekali kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani.¹²⁰

Untuk mencapai kesempurnaannya. Maka, diperlukan orang lain.

3. *Kurikulum Pendidikan*

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.¹²¹

Pada umumnya kurikulum terdiri atas lima bahan program belajar mengajar:

- a. Untuk mengembangkan sikap dan nilai hidup.
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan.
- c. Untuk mengembangkan ketrampilan
- d. Untuk mengembangkan bidang humaniora.
- e. Untuk mengembangkan bidang kewarganegaraan.

Sedangkan teori-teori kurikulum pendidikan Islam mencakup lima aspek, yaitu:

- 1) Menonjolnya bidang agama dan akhlak.
- 2) Luasnya titik perhatian dan isinya yang menyeluruh.
- 3) Kesiapan yang relatif antara ilmu, seni atau kemestian(?) pengalaman dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.
- 4) Kecenderungan pada seni halus.
- 5) Hubungan antara kurikulum dengan kesediaan belajar dan minat, kemampuan, kebutuhann dan perbedaan perseorangan di antara mereka.¹²²

¹²⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, al-Ma'arif, 1980, hal. 35.

¹²¹Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo, Ramadhani, 1991, hal. 20.

¹²²Ahmad Busyairi-Azharudin Sahil, *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, LPM UII, 1987, hal. 17.

Ada lima dasar yang dijadikan pertimbangan untuk melakukan penyusunan maupun perubahan kurikulum:

- a. Falsafah negara.
- b. Perkembangan iptek dan kebudayaan.
- c. Tuntutan masyarakat terhadap hasil pendidikan.
- d. Ketenangan dan praktek pendidikan
- e. Kondisi sosio-psikologi peserta didik.¹²³

Lima dasar tersebut mengandung unsur yang bersifat dinamik, walaupun masing-masing berbeda intensitasnya.

4. *Metode Pendidikan Islam*

Khusus mengenai masalah metode dalam dunia pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik. Metode pendidikan sangat erat kaitannya dengan hakekat kemanusiaan, tujuan pendidikan, dan isi atau bahan pendidikan. Maka konsekuensinya adalah bahwa pemilihan, penetapan, dan penggunaan metode pendidikan juga harus mempertimbangkan karakteristik tersebut.¹²⁴

a. Asas-asas Metode Pendidikan Islam

- 1) Asas motivasi.
- 2) Asas aktifitas.
- 3) Asas persepsi.
- 4) Asas peragaan.
- 5) Asas ulangan.
- 6) Asas korelasi.
- 7) Asas konsentrasi.
- 8) Asas individualisasi.
- 9) Asas sosialisasi.
- 10) Asas evaluasi.
- 11) Asas kebebasan.

¹²³Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Offset, 1996, hal. 9.

¹²⁴Abdul Munir Mulhan, *Paradigma Intelektual Muslim, (Pengantar Filsafah Pendidikan Islam dan Dakwah)*, Yogyakarta, SIPRES, hal. 250.

- 12) Asas lingkungan.
- 13) Asas globalisasi.
- 14) Asas pusat-pusat minat.
- 15) Asas ketauladanan.
- 16) Asas pembiasaan.¹²⁵

b. Bentuk Metode dan Tehnik Pendidikan Islam

1) Metode Pendidikan Islam

- (1) Metode diaknosis, (2) Metode sinkronik analitik, (3) Problem solving, (4) Metode empiris, (5) Metode induktif, dan deduktif.

2) Tehnik Pendidikan Islam

- (1) Tehnik periklanan dan pertemuan, (2) Tehnik tulisan, (3) Tehnik dialog, (4) Tehnik bercerita, (5) Tehnik metavora, (6) Tehnik mitasi, (7) Tehnik drill, (8) Tehnik ibral, (9) Tehnik koreksi dan kritik, (10) Tehnik perlombaan.

5. *Evaluasi Pendidikan Islam*

Evaluasi adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Adapun jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam ada empat macam, yaitu:

- a. Evaluasi formatif.
- b. Evaluasi sumatif.
- c. Evaluasi penempatan (placemant).
- d. Evaluasi diagnosis.

¹²⁵Untuk memahami pembahasan lebih lanjut mengenai asas-asas tersebut lihat, Muhaimin-Abdul Mujib, *Op. Cit*, hal. 234-240.

Sedangkan sarat-saratnya adalah *validity*, *reliable*, dan *efisiensi*, kemudian sifat-sifat evaluasi yang dapat diharapkan dalam pendidikan Islam adalah kuantitatif dan kualitatif.¹²⁶

Berdasarkan konstruksi pendidikan Islam ini, pengembangan kualitas hidup manusia yang antara lain, dilakukan melalui pendidikan, haruslah merupakan sintesa dialektif yang berlangsung dalam ruang sejarah. Akhirnya, pendidikan Islam harus mampu mengantisipasi masa depan umat Islam yang akan berhadapan dengan berbagai ideologi dan tantangan-tantangan lain.

¹²⁶Penulis tidak menginterpretasikan satu-persatu dari istilah tersebut, namun untuk lebih jelasnya dalam memahami istilah tersebut lihat, Muhaimin, *Op. Cit*, hal. 281-283.

BAB IV
KONSTRUKSI KEBEBASAN MANUSIA
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Paradigma Kebebasan Manusia Dalam Paradigma Pendidikan Islam

1. Paradigma Kebebasan Manusia

Paradigma kebebasan adalah penegasan dari paradigma penyelamatan. Intinya adalah bahwa manusia diciptakan dengan citra Allah, artinya bebas dari segala bentuk dasar, namun karena kesombongan dan keserakahannya ia kehilangan kebebasannya, terkungkung dalam penjara dosa dan kegelapan.¹²⁷ Oleh karena kemurahan Allah SWT diutuslah Nabi akhir zaman yaitu Muhammad yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Paradigma ini tidak hanya sekedar arogansi yang tidak ada sumbernya, tapi merupakan hasil kajian hermeneutika atas teks-teks berkontekstual. Sumber-sumber teks itu adalah:

(1) Motto dari Revolusi Prancis: *Liberty, equality* dan *fraternity*. (2) Ajaran berbagai agama: Penciptaan manusia pertama Adam dan Hawa (dalam agama Islam dan Kristiani), tata susunan masyarakat Islam (Islam), jihad terhadap jahiliyah Makkah dari Madinah (Islam), pembangunan pranata sosial, politik, hukum sosial, ekonomi (Islam), pembebasan Israel dari Mesir (Yahudi dan Kristiani), dan penyelenggaraan masyarakat (Kristiani). (3) Pancasila: Ketuhanan yang Maha Esa, pri kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan dan keadilan sosial. (4) Kita dapat menurunkannya dan memberi makna baru dari religiositas tradisional, di sini sebagai contoh kami mengambil agama Kaharingan. Dalam keagamaan Kaharingan dari suku-suku Dayak, khususnya Dayak Ngaju dari Kalimantan Tengah, kebebasan anak-anak bangsa diungkapkan dalam cita-cita kesurgaan yang biasanya didaraskan dalam upacara Tiwah, pengantaran arwah nenek moyang ke dalam rumah panggung suraga.¹²⁸

¹²⁷Fr. Wahono Nitiprawira, *Teologi Pembebasan, (Sejarah, Metode, Praktis, dan Isinya)*, Yogyakarta, LKIS, 2000, hal. XXVI.

¹²⁸*Ibid*, hal. XXVII.

Di samping keempat sumber di atas, Sudrajat mengatakan --sebagaimana dikutip oleh Ahmad Busyairi--, juga membicarakan masalah kebebasan. Dikatakan, bahwa bersamaan dengan perubahan masyarakat dan penyebaran kekuasaan, problematika kebebasan berubah pula.¹²⁹ Begitu pula semua gerakan-gerakan pembebasan akan merosot nilainya menjadi mekanisme bagi kepentingan sendiri, termasuk meraih dan memelihara kebebasan. Karena kebebasan tidak pernah boleh dipandang sebagai suatu kepastian. Karena itu kebebasan harus diraih kembali setiap hari setidaknya pada semua bangsa berkembang di mana kebebasan belum lagi menjadi warisan kebijakan.¹³⁰

Maka dari keempat sumber di atas, paradigma kebasan dapat dikonstruksi bila didasarkan pada empat pilar yaitu:

- a. Kemerdekaan, kemandirian manusia sebagai hamba Allah.
- b. Kesadaran artinya bukan sekedar brother hood (persaudaraan atau kekeluargaan) terlebih adalah rasa hormat kepada pribadi lain dengan segala keunikan dan kemejemukannya.
- c. Keadilan sosial (pencukupan syarat atau sarana kehidupan untuk setiap insan).
- d. Kesatuan (cinta kemanusiaan).¹³¹

Oleh karena itu, kebebasan merupakan salah satu bagian hak dasar setiap manusia, kebebasan untuk berfikir, berpendapat dan menyampaikan pendapat, kebebasan untuk aktualisasi diri dan untuk memiliki komunitas dan berorganisasi. Sehingga kebebasan tersebut perlu dilaksanakan dalam praktik kehidupan kita sesuai dengan aturan dan norma-norma sosial atau budaya yang ada serta berdasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Maka dari itu, kajian tentang

¹²⁹Ahmad Busyairi, *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, LPM UII, 1987, hal. 40.

¹³⁰Soedjatmoko (Terjemahan, Astraatmadja) *Pembangunan dan Kebebasan*, Jakarta, LP3ES, 1984, hal. 113.

¹³¹Fr. Wahono Nitiprawira, *Op. Cit*, hal. XXIX.

makna, hakikat atau substansi kebebasan menjadi suatu hal yang sangat relevan, seiring dengan adanya gelombang kehidupan yang mengikat kebebasan manusia.

2. Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan Islam mempunyai tujuan yaitu proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan -terutama peserta didik- untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigmapun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses 'isolasi diri' dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang dasar paradigma pendidikan Islam tersebut yang tertuang dalam surat Al-Hujurat:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْدَمُوْا بَيْنَ يَدِيْۤ اِلٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَتَّقُوْا اِلٰهَۤ اِنَّ اِلٰهَ
سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ (الحجرات: ١)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.” (Al-Hujurat: 1)

Ayat di atas, mengisyaratkan bahwa paradigma pendidikan Islam adalah paradigma yang antroposintres-transidental.

Jika pendidikan dihubungkan dengan kebebasan maka menurut M. Sastraatmadja --sebagaimana dikutip oleh Busyairi-- pendidikan bukan berarti "Membiasakan" seseorang untuk perbuatan-perbuatan tertentu. Pendidikan yang otentik adalah pendidikan dalam kebebasan, yang memberikan kesempatan terhadap manusia (anak didik) seluas mungkin sehingga si terdidik dapat mensintesis secara kaya.¹³² Pendidikan adalah usaha untuk membina anak ke arah kesadaran kritis. Pemikiran kritis hanya dimungkinkan atas dasar kebebasan.

Dalam kerangka itulah, pendidikan Islam akan mampu mengikuti perubahan sosial masyarakat, sesuai dengan tuntutan zaman.

Pendekatan paradigmatik dalam pendidikan Islam berfungsi untuk merangkum berbagai persoalan dan permasalahan dasar pendidikan Islam. Dalam hal ini, pengembangan paradigma pendidikan Islam dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan:

- a. Pendekatan pendidikan kecerdesan (intelektual).
- b. Pendekatan ilmu dan moralitas dalam pendidikan Islam.
- c. Profesionalisme dan sasaran pendidikan Islam.
- d. Penyelenggaraan pendidikan Islam.¹³³

Dari gambaran paradigma pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni :

¹³²Ahmad busyairi, *Op. Cit*, hal. 41.

¹³³Abdul Munir Mulkhan, *Paradigama Intelektual Muslim, (Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah)*, Yogyakarta, Sypress, 1993, hal. 241-243.

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan di bawah frame work agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama, di mana tujuan tersebut adalah upaya menegakkan agama dan intinya mencari ridho Allah.

Kedua, adanya perimbangan (balance) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat.

Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Karena selama ini banyak sekali perdebatan dan perbedaan pendapat. Akhirnya tidak ada kesepakatan, hal inilah yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang bumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang applicable dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada.

Kumudian, satu faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-progresif, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan pendewasaan umat.

B. Konstruksi Kebebasan Manusia Dalam Pendidikan Islam

1. Konstruksi Teologis

Agama Islam hadir untuk menyelamatkan, membela dan menghidupkan keadilan dalam bentuknya yang paling konkret. Dengan demikian ia juga bermakna sebagai pembebas, yaitu membebaskan manusia dari kondisi-kondisi ketidakadilan. Ini dapat dilihat dari begitu banyaknya ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berbuat adil.¹³⁴ Salah satunya terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ. (الاعراف: ٢٩)

“Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.”¹³⁵ (Al-A'raf: 29)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menyuruh untuk berbuat keadilan. Karena keadilan merupakan ukuran tertinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

¹³⁴Lihat Ali Ashgar Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*.

¹³⁵Lihat Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surat Ar-Ra'du: 29), Semarang, CV. Wicaksana, 1994.

Tidak diragukan lagi, Islam telah menjadi penanda perubahan, bukan hanya dalam bidang teologi, namun juga dalam bidang sosial, ekonomi serta pendidikan. Namun demikian, setelah Nabi Muhammad SAW meninggal, terjadi perebutan kekuasaan yang berorientasi pada kepentingan pribadi. Kemudian tampillah orang-orang yang menginginkan *status quo*, sehingga Islam menjadi hilang daya revolusionernya sampai sedemikian jauh. Dan semenjak itu perhatian umat tercurah pada masalah-masalah teologi. Kondisi ini ditambah dengan persinggungan antara Islam dan ilmu pengetahuan Yunani, yang selain membawa sejumlah keuntungan, juga menimbulkan dampak negatif. Persinggungan dengan ilmu pengetahuan Yunani ini mengakibatkan kalangan elit Islam semakin bersemangat untuk melakukan *intellectual exercise* yang bersifat spekulatif.

Berbicara tentang teologi, tidak lepas dari Agama, Tuhan, keyakinan dan sebagainya. Dalam hal ini ilmu filsafat merupakan dasar yang membantu pemikiran dalam teologi. Pada Abad Pertengahan, teologi merupakan subyek utama di sekolah-sekolah universitas dan biasa disebut sebagai "*The Queen of the Sciences*". Dengan demikian, teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama (Allah).

Dalam pengertian yang teknis Islam adalah sebuah agama dan merupakan sebuah revolusi¹³⁶ sosial yang memperlihatkan tantangan yang sangat kuat

¹³⁶Kata revolusi muncul dalam pengertian yang umum pada abad keempat belas. Secara umum, revolusi artinya gerakan berputar, gerakan sirkular. Dalam wacana akademis revolusi dapat dilacak pada dua tradisi intelektual: historiosofis dan sosiologis. Tradisi tersebut mendefinisikan revolusi pada tiga kelompok.

- a. Revolusi sebagai transformasi masyarakat yang fundamental dan berskala luas.
- b. Mendefinisikan revolusi dengan titik berat pada penggunaan kekerasan dari perjuangan serta kecepatan perubahan.
- c. Revolusi dipahami sebagai "Perubahan domestik yang cepat, fundamental, dan penuh kekerasan dalam nilai-nilai dominan dan mitos masyarakat, dalam intuisi politik, sosial ekonomi dan

terhadap struktur *opresif*. Pada saat ini lahir di Jazirah Arab dan dunia Islam lainnya, nilai dasar yang dikembangkan didalamnya adalah persaudaraan universal, persamaan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Islam merupakan agama yang menghapus segala bentuk penindasan, superioritas ras, kesukuan, kebangsaan dan kekeluargaan dan menekankan ketakwaan manusia. Islam sangat memperhatikan keadilan sosial dalam banyak aspek. Tidak ada keadilan sosial tanpa pembebasan kaum lemah dan pihak-pihak dalam masyarakat yang perannya termarjinalkan.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa Allah tidak mengizinkan adanya struktur penindasan dan menghancurkan mereka dan kebenaran ini terjadi melalui kaum tertindas sendiri. Nabi Musa telah diproyeksikan sebagai pimpinan kaum tertindas oleh Al-Qur'an dan melancarkan perjuangan untuk membebaskan anak-anak kaum tertindas di Israel.¹³⁷

Larangan Islam terhadap struktur penindasan, memunculkan konstruksi baru yaitu kebebasan yang diartikan sebagai kemerdekaan, pembebasan dan kebebasan dari segala bentuk belenggu kebendaan dan kerohanian yang tidak sah kadang-kadang dipaksakan kepada manusia, tanpa alasan yang menikmati hak-haknya yang wajar: dari segi sipil, agama, pemikiran, politik, sosial dan ekonomi.¹³⁸

pendidikan, lihat Jalaluddin Rahmad, *Rekayasa Sosial*, Surabaya, PT. Rosda Karya, 1999, Bab VI."

¹³⁷Sophia, *Konstitusi Dalam bayang-bayang Arogansi*, (Majalah Kampus), Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2001.

¹³⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Al Ma'arif 1980, hal. 44-45.

Ajaran "Tauhid" sebagai salah satu kunci pokok keIslaman, dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada penghambaan atau penyembahan kecuali kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Dengan kata lain: seseorang yang telah mengikrarkan diri dengan "dua kalimah syahadah" berarti melepaskan dirinya dari belenggu dan subordinasi apapun.¹³⁹

Penyimpangan agama, merupakan akibat dari rasa ketidaksenangan karena perampasan dan penindasan otonominya untuk mensubordinasikan sesamanya lebih-lebih karena kebanyakan agama, terutama Islam mengakui persamaan manusia dan mengenal diskriminasi dalam bentuk apapun, telah menghilangkan hegemoni atas privilese pada kelompok manusia tertentu.

Dari analisa di atas, layak dimunculkan pernyataan; Mengapa pembebasan? Dan membebaskan dari apa? Jawabannya adalah pembebasan dari ketidakadilan dan tuntutan untuk mendapatkan kebebasan. Kebutuhan inilah (kebebasan) yang akan menghilangkan manusia dari struktur penindasan. Sebab kebebasan merupakan kebutuhan primer yang dimiliki manusia.

2. *Konstruksi Empiris*

Dalam sains dan metode ilmiah, empiris berarti suatu keadaan yang bergantung pada bukti atau konsekuensi yang teramati oleh indera. Data empiris berarti data yang dihasilkan dari percobaan atau pengamatan.

Konstruksi kebebasan empiris, mengedepankan nilai dasar yang dikandung oleh kebebasan sebagai proses penyadaran yakni humanisme manusia melalui

¹³⁹ A. Syafi'i Ma'arif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia, (Antara Cita dan Fakta)*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1991, hal. 31.

penyadaran intelektual atau nilai-nilai hakiki manusia yang ada dalam setiap orang. Dengan demikian tugas terpenting yang diemban pendidikan adalah menegaskan manusia akan nilai-nilai kemanusiaannya yang mentransedensikan mereka sendiri, yang selalu bergerak dan berjalan ke depan menyusuri kehidupan, serta mampu berdialog dengan realitas di luar dirinya.

Dalam menganalisis fenomena dialog manusia dengan dunianya kita menemukan sesuatu yang sangat penting menjadi substansi itu sendiri yaitu *kata*. Dalam dialog *kata* merupakan refleksi dan aksi dalam sebuah interaksi yang sedemikian radikal, sehingga jika seseorang mengorbankan dirinya, maka yang lain ikut merasakannya. Pendek kata, berbicara kata yang benar sama dan sebangun dengan menstranformasikan dunia.¹⁴⁰

Membaca dalam konteks memahami diri berarti menghilangkan kebodohnya, mencari pengetahuan yang mencerahkan. Ketika seseorang mampu menghilangkan kebodohan, maka muncul pertanyaan kritis tentang dirinya sendiri yang akan dijawab melalui proses penyadaran dan transformasi pendidikan sepanjang hidupnya.

Dalam kondisi inilah, manusia secara teologis akan mampu mentransendensikan identitas dirinya dihadapan Tuhan, untuk selanjutnya mengenali siapa Tuhannya. Dalam prespektif ini, tugas penting yang pertama kali yang harus dilakukan dalam kaitannya dengan pendidikan adalah menghilangkan segala sesuatu yang menghambat proses pengenalan dirinya melalui kegiatan baca

¹⁴⁰Sophia, *Op. Cit*, hal. 41.

tulis. Karena berawal dari baca tulis, seseorang akan mampu menaklukkan dirinya dan dunianya.¹⁴¹

3. *Kebebasan Manusia Dalam Pendidikan Islam*

Dalam bab kedua sudah diulas tentang masalah kebebasan yang dimaknai sebagai kemerdekaan dan pembebasan manusia dari belenggu kebendaan, belenggu ekonomi, sosial, politik dan pendidikan yang dalam pandangan Paulo Freire diidentikkan dengan manusia modern. Manusia modern –sebagaimana Paulo Freire mengutip pendapat Eric Fromm- adalah:

"Manusia yang cenderung dikuasai oleh mitos-mitos dan dimanipulasikan oleh iklan-iklan jitu, kampanye ideologi, tanpa disadari; lambat laun membuat manusia kehilangan kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan. Manusia tidak terbiasa menangkap sendiri tugas zaman, melainkan hanya menerima penafsiran resep dan perintah yang dibuat kaum "Elit".¹⁴²

Dalam sejarah peradaban manusia telah dibuktikan, pada masa renaissance, unsur yang paling utama diambil adalah tuntutan kebebasan dan pembebasan dari berbagai ikatan dan halangan agar perkembangan manusia serta bakatnya dapat terwujud secara leluasa.

Namun, masalah kebebasan dalam dunia pendidikan terkait dengan filosofis anggapan dasarnya adalah mengenai manusia. Hal ini dikarenakan manusia merupakan kajian utama dalam pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi persoalan adalah bagaimana kita mendefinisikan siapakah manusia itu? Maka, tidak ada jawaban yang siap begitu saja. Lebih lanjutnya, mengenali dan

¹⁴¹ *Ibid*, hal. 42.

¹⁴² Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Terj. A.A. Nugroho, Jakarta, Gramedia, 1984, hal. 6-7.

mengidentifikasi manusia, dapat ditelusuri melalui dimensi-dimensi kemanusiaannya.

Dimensi-dimensi tersebut meliputi:¹⁴³

1. Keterbukaan manusia kepada dunia
2. Manusia berkembang dengan membudaya
3. manusia sebagai makhluk histories atau menyejarah
4. manusia tidak hanya “rasionalitas”
5. Dimensi transenden manusia
6. Kebebasan dalam situasi
7. Hanya manusia dapat menjadi tidak manusiawi

Dimensi-dimensi di atas membantu kita untuk memahami sekelumit tentang manusia dan sangat erat sekali hubungannya dengan pendidikan serta memberikan landasan mendasar mengenai misi kemanusiaan yang diemban oleh pendidikan.

Khusus pada poin nomor tujuh dan delapan perspektif M. Sastrapratedja mengungkapkan, sejatinya pendidikan itu haruslah membantu manusia untuk mengembangkan kebebasannya, suasana kebebasan perlu diciptakan untuk dapat mengekspresikan diri dan mengungkapkan kreatifitasnya. Namun, perlu dipahami, kebebasan yang dimiliki manusia adalah kebebasan dalam-situasi. Manusia mewujudkan dirinya bersama dengan yang lain, dalam kebudayaan yang telah diciptakan oleh orang lain dan dirinya, dalam ruang yang membatasi geraknya dan dalam ruang sosial tempat ia berada bersama dengan yang lain.¹⁴⁴

¹⁴³Abdullah Mukti, *Pendidikan Berparadigma Pembebasan*, Dalam Ali Usman, *Kebebasan Dalam perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*, Yogyakarta, Pilar Media, 2006, hal. 86-87.

¹⁴⁴*Ibid*, hal. 87-88.

Pendidikan Islam tujuan akhirnya adalah mengarahkan agar anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah.¹⁴⁵ Kebebasan di sini dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang ditentukan oleh Allah yang sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia. Manusia yang didambakan Islam adalah yang cerdas, mampu berpikir tetapi juga dapat menggunakan akalanya dengan baik dan bertanggung jawab.

Mengikuti perintah Tuhan seperti yang dimaksud dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ. (:)

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”¹⁴⁶ (Ar-Ra'd: 11)

Berarti pendidikan Islam menghendaki agar manusia yang dimaksud memiliki rasa percaya diri sehingga mampu merubah nasibnya tidak totalitas pasrah pada takdir.

C. Konstruksi Kebebasan Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam

Pada tahun 1960-an dan 1970-an dinegara-negara yang selama ini terdera oleh penjajahan dan penindasan dengan segala bentuk dan menifestasinya. Muncul kecenderungan baru untuk memberontak terhadap otoritas atau rezim yang membelenggu. Di dalam pendidikanpun tampil usaha-usaha untuk menjadikannya sebagai sarana untuk mencerdaskan manusia. Manusia yang

¹⁴⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1074, hal. 52.

¹⁴⁶Lihat Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surat Ar-Ra'du: 11) Semarang, CV. Wicaksana, 1994, hal. 370.

cerdas akan semakin menyadari keberadaannya yang akhirnya akan menimbulkan kesadaran dan keberanian untuk melawan segala bentuk penindasan.

Persoalan di atas merupakan persoalan yang dialami oleh dunia pendidikan, merupakan hal yang wajar jika kemudian orang menengok pada sistem pendidikan alternatif. Ada banyak pemikir pendidikan alternatif yang sering dirujuk, salah satu yang populer adalah Paulo Freire.¹⁴⁷

Masalah pendidikan yang dikaitkan dengan paradigma kebebasan pada masa kontemporer ini, mula-mula terlontar dari pemikir Katolik di Amerika Latin, oleh karena gagasan-gagasan mereka dirangkai dalam alur pemikiran yang sistematis dan mendunia, akhirnya umat Islam terkena dampaknya. Ini tidak berarti bahwa ajaran Al-Qur'an tidak menjumpai gagasan-gagasan radikal revolusioner untuk kerja merubah wajah kenyataan.

Fenomena ini adalah bagian dari kemandulan intelektual kita dalam kurun waktu yang cukup panjang. Akibatnya adalah kita masih saja berada dalam posisi sebagai umat "konsumen" terhadap gagasan-gagasan intelektual pihak lain. Kenyataan ini harus kita akui secara jujur, tetapi posisi ini tidak sesuai sama sekali dengan keagungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, posisi subordinat secara intelektual ini, harus secepatnya dirubah melalui "bengkel-bengkel" kerja intelektual yang bernilai strategis untuk memenangkan masa depan.

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (transfer of

¹⁴⁷Paulo Freire adalah insan pendidikan radikal, lahir pada 19 September 1921 di kota Relife Brasil, meninggal 2 Mei 1997, di Saopaulo Brasil. Karyanya yang banyak memberikan inspirasi pada konsepsi pendidikan alternative yang dikembangkan adalah *Paedaqoqy Of Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas), lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Utomo Danandjaja, Jakarta, LP3ES, 1985.

knowledge), tetapi juga sekaligus sebagai proses nilai-nilai: ajaran Islam (transfer of value). Tujuan pendidikan Islam menjadikan manusia yang bertaqwa; manusia yang dapat mencapai al-Fallah, kesuksesan hidup yang abadi; dunia dan akhirat,¹⁴⁸ inilah yang membedakan manusia dengan hewan.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus; Pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang. Kedua, mentransfer pengetahuan sesuai peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (survive) masyarakat dan peradaban.¹⁴⁹ Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi helper bagi umat manusia.

Konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsepsi Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya.¹⁵⁰

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat Sekuler, karena pendidikan Islam tidak hanya didasarkan atas hasil pemikiran manusia dalam menuju kemaslahatan umum atau humanisme universal. Pendidikan Islam pada

¹⁴⁸Untuk jelasnya masalah tujuan pendidikan, lihat bab III skripsi ini atau lihat, Muhaimin –Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung, Tri Genda Karya, 1993.

¹⁴⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif 1980, hal. 92.

¹⁵⁰Lihat Footnote, No. 18.

akhirnya bermuara pada pembentukan manusia sesuai dengan kodratnya yang mencakup imanensi dan dimensi transendensi.¹⁵¹

Konsepsi Islam tentang pembebasan sesuai dengan misi nabi Muhammad, tauhid sebagai misi ajaran Islam jelas menunjukkan bahwa tidak ada penghambaan atau penyembahan kecuali kepada Tuhan Yang Maha Esa, bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian.¹⁵² Dengan demikian tujuan pendidikan, adalah peningkatan kesadaran dan kemerdekaan manusia baik mental maupun fisik untuk dapat mengendalikan diri sendiri, kehidupan dan lingkungan.

Dengan kata lain, dalam menghadapi kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman, belajar secara kreatif, kritis dan reflektif adalah kebutuhan setiap manusia. Pendidikan yang mengutamakan penerimaan informasi secara pasif akan membuat manusia terbelenggu oleh keadaan, tak dapat berdialog dengan dunia informasi yang harus dimanfaatkan untuk kehidupan dan menjadi tergantung.

Cara belajar demikian bisa disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Ini merupakan reorientasi dalam pendidikan dan pengajaran yang bersifat doktriner. Untuk memperhatikan hal tersebut, coba perhatikan sejarah lahirnya konsep pendidikan alternatif di negara-negara Amerika Latin yang dipelopori oleh Ivan Illich, Erich Fromm, Paulo Freire, yang pada umumnya lebih banyak didorong oleh praktek pendidikan yang dinilai membelenggu manusia.

¹⁵¹A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia, (Antara Cita dan Fakta)*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993, hal. 31.

¹⁵²*Ibid*, hal. 31.

Paulo Freire dengan lantang mengkritik pendidikan "gaya bank" yang menceminkan masyarakat tertindas secara keseluruhan, yang menunjukkan kontradiksi:

1. Guru mengajar, murid belajar.
2. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru berpikir murid dipikirkan.
4. Guru bercerita, murid mendengarkan.
5. Guru mengatur, murid diatur.
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
7. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan dengan isi pelajarannya.
9. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu dan jabatan untuk menghalangi kebebasan murid.
10. Guru adalah subyek, murid adalah obyek.¹⁵³

Dilihat dari prespektif ini pendidikan menuju kebebasan berarti pembebasan kaum miskin dan kaum lemah secara sosial dari struktur sosial yang usang dan menindas.

Pendidikan Islam tujuan akhirnya adalah taqwa. Kebebasan disini dibatasi oleh hukum dan ajaran yang ditentukan Allah. Manusia yang diidamkan Islam adalah yang cerdas, trampil, mampu berpikir secara kritis.

Kembali pada masalah kebebasan dan pendidikan, harus pula dilihat dari beberapa syarat yang dikemukakan Mulyono Ganda Diputra, untuk membuat orang berpikir dan bertindak secara bebas diperlukan tiga syarat:

1. Pengenalan diri, lingkungan.
2. Peningkatan kecerdasan.
3. Keselarasan dengan kehidupan kemasyarakatan.¹⁵⁴

¹⁵³Paulo Freire, *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekerasaan, dan Pembebasan)*, Terj, Agung Prihantoro, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Offset, 2004, hal. XI.

¹⁵⁴A. Busyairi, *Op. Cit*, hal. 38.

Dalam mengimplimentasikan syarat tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam pengajaran (proses belajar mengajar) yang menitik beratkan pada:

1. Tekanan pada segi ketuhanan.
2. Sempurna dan lengkap.
3. Keserasian dan keseimbangan.
4. Kreatif dan bersifat konstruktif.
5. Persaudaraan dan kesetiakawanan.
6. Beridentitas dan berdedikasi.¹⁵⁵

Itulah diskripsi tentang konstruksi kebebasan dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Secara praktis kebebasan belum dirumuskan secara jelas. Namun secara filosofis kebebasan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini pendidikan Islam harus mampu menghantarkan manusia pada kesadaran akan eksistensi dan tujuan hidupnya. Sebab pada era sekarang (Globalisasi) manusia telah mengalami rasa kurang aman dan bahkan bingung akan kemajuan yang antroposentris, rasionalis, materislis dan kapitalis yang tidak berdasar pada spiritualitas. Pada akhirnya pendidikan Islam menawarkan sebuah tatanan baru - selain kebebasan sebagai kebutuhan dasar- yaitu pendidikan yang berparadigma Antroposentrisme Transendental.

¹⁵⁵ A. Syafi'i Ma'arif, *Op. Cit*, hal. 38.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari uraian yang sangat panjang lebar dari terdahulu. Kesimpulan berikut ini dialihkan untuk menjawab pokok-pokok masalah yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Kebebasan adalah “fitrah” manusia untuk hidup dengan bebas merdeka yang merupakan salah satu keinginan insani yang amat mendasar.

Kebebasan dapat juga diartikan sebagai penentuan diri sendiri, kemampuan untuk memilih dan kesempatan untuk memenuhi atau memperoleh pilihan itu. Tidak ada manusia yang tidak tahu apa itu kebebasan, karena kebebasan merupakan kenyataan yang akrab dengan kita semua. Dalam hidup setiap orang, kebebasan adalah suatu unsur hakiki. Kita semua mengalami kebebasan, karena sebagai sifat manusia. Kesulitannya baru mulai muncul ketika kita ingin mengungkapkan pengalaman itu pada taraf refleksi.

Dengan demikian, kebebasan merupakan sebuah keniscayaan. Tanpanya, manusia tidak memiliki kesempatan untuk berlomba dalam hal kebaikan, juga harus dipertanggungjawabkan kelak sesuai dengan amal perbuatannya. Kebebasan individu merupakan penghormatan atas individu lainnya dalam mengurai beragam petunjuk jalan keselamatan. Sesuatu anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain selain dirinya. Oleh

karenanya, pelanggaran dan penindasan terhadap harkat dan martabat seseorang adalah merupakan tindakan kejahatan kemanusiaan.

Jadi, kebebasan manusia itu adalah suatu kemerdekaan dan pembebasan dari belenggu kebendaan dan kerohanian yang merupakan penindasan struktural maupun kultural, baik politik, hukum, ekonomi juga pendidikan.

2. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi. Sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.

3. Konstruksi kebebasan manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam adalah kajian filosofis tentang kebebasan manusia, batas-batasnya, dan prinsip-prinsipnya yang mengarahkan kepada betapa pentingnya kebutuhan manusia terhadap kebebasan itu sendiri yang dijadikan paradigma Islam untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh manusia.

Secara keseluruhan adalah usaha untuk menumbuhkan suasana yang kritis, kreatif dan konstruktif dalam mengembangkan potensi manusia dalam menghadapi tantangan zaman.

B. Saran-Saran

1. Bagi seluruh umat di dunia, kebebasan tidaklah bertentangan dengan agama, maka segeralah cari kebebasan itu sebab kebebasan akan menghantarkan kita pada sikap kritis dan kreatif, dan semuanya yang telah melaksanakan kebebasan agar berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebebasan.
2. Bagi kalangan civitas akademika jangan membodohi anak didik serta menghindarkan diri dari pendidikan yang menggunakan metode gaya bank, sebab hal ini akan menjadikan pendidikan kehilangan tujuannya.
3. Bagi kalangan akademis, khususnya lembaga pendidikan agar segera merumuskan metode dalam pendidikan yang bersifat mencerdaskan dan membebaskan sekaligus operasionalisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi, 1985, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta; Rineka Cipta.
- Asy'ary, Musa, 2002, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta; LESFI.
- A, Razak, Jeje, 1999, *Politik Kenegaraan: Pemikiran-Pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Surabaya; PT. Bina Ilmu.
- A, Streit, William, 2001, *Conscientizao, Tujuan Pendidikan Paolo Friere*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Abd, Mujib, Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung; Trigenda Karya.
- Busyairi, A, dan Azharuddin Sahlil, 1997, *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta; LPM-UII.
- Bizawir, Zainal Milal, 2001, *Perlawanan Kultural Agama rakyat: Pemikiran Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutakallim Dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740)*, Yogyakarta; SAMHA.
- Depag RI, 1999, *al-Qur'an dan Terjemahnya (Surat Ar-Ra'du)*, Jakarta.
- Freire, Paulo, 1985, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta; LP3ES.
- _____, 1984, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta; Gramedia.
- _____, 2004, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Gunanto, 2003, *Manusia dan Pendidikan Islam: Telaah Hakekat Manusia dan Realisasinya Terhadap Proses Pendidikan Islam*, Skripsi Sarjana (Si), Tulungagung; Fakultas Tarbiyah STAIN.

Hilmi, Masdar, 2003, *Pendidikan Digugat, (Mempertanyakan Peran Pendidikan dalam Proses Transformasi Sosial)*, Makalah dalam Pekan Komunikasi Mahasiswa Tarbiyah Indonesia (FKMTI), STAIN Tulungagung.

_____, 2004, *Konstitusi Dalam Bayang-Bayang Arogansi*, Sophia, Majalah Kampus IAIN Sunan Ampel, Surabaya; IAIN Sunan Ampel.

Hadi, Sutrisno, 1984, *Metodologi Research*, Yogyakarta; Fak. Psikologi UGM.

Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang; FIP IKIP Malang, Usaha Nasional.

Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung; CV. Pustaka Setia.

Langgulong, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung; PT. al-Ma'arif.

_____, 1986, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta; Pustaka al-Husna.

_____, 1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta; Pustaka al-Husna.

Murtiningsih, Siti, 2004, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta; Resist Book.

Ma'arif, A. Syafi'i, 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta; PT. Tiara Wacana.

Masruri, Siswanto, 2005, *Humanitarianisme Soejatmoko Visi Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta; Pilar Media.

Ma'ruf, Ade, 2002, *Dalam Siloluqui Pemikiran Agama dan Politik*, Yogyakarta; Jendela.

Muzaffar, Chandra, 1995, *Hak Asasi Manusia Dalam Tata Dunia Baru Menggugat Dominasi Global Barat*, Bandung; PT. al-Ma'arif

Marimba, Ahmad D, 1974, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung; PT. al-Ma'arif.

Mulkhan, Abdul Munir, 1993, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafah Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta; Sippres.

M, Yunus, Firdaus, 2005, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire dan YB. Mangunwijaya*, Yogyakarta; Logung Pustaka.

Nitiprawiro, Fr. Wahono, 2000, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praktis, dan Isinya*, Yogyakarta; LKIS.

Nizar, Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta; Intermedia.

Rosyada, Dede, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta; Kencana.

Romas, Syarif, 1999, *Teologi Keadilan*, Surabaya; PT. Rosda Karya.

Rahmad, Jalaluddin, 1999, *Rekayasa Sosial*, Surabaya; PT. Rosda Karya.

Soedjatmoko, 1984, *Etika Pembebasan*, Jakarta; LP3ES.

_____, 1991, *Konsep Pendidikan Islam: Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo; Ramadhani.

_____, 1984, *Pembangunan dan Kebebasan*, Jakarta: LP3ES.

_____, 2001, *Kebudayaan Sosialis*, Yogyakarta; Melibar.

Shadar, Syahid Muhammad Baqir, 2002, *Keunggulan Ekonomi Islam: Mengkaji Sistem Ekonomi Barat Dengan Kerangka Pemikiran Ekonomi Isla*, Jakarta; Pustaka Zahra.

Susetyo, Benny, 2005, *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta; LKIS.

Syaibany, Omar Mohammad Al-Taoumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta; Bulan Bintang.

Sutrisno, 2006, *Faazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Tholhah, Imam dan A, Barizi, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada.

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IKIP Malang, 1993, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, IKIP Malang; Skripsi dan Makalah.

Tim Depag RI, 1980, *Pedoman Guru Agama Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta; Bimas PPSPAI.

Thoha, Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Usman, Ali, 2006, *Kebebasan Dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*, Yogyakarta; Pilar Media.

Zaini, Wahid, 1994, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta; LKPSM NU.



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144, Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Samsul
Nim : 00110169
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
Judul Skripsi : Konstruksi Kebebasan Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam

| No | Tanggal | Materi Konsultasi | Tanda Tangan |
|----|-----------------|----------------------------|--------------|
| 1 | 6 November 2005 | Proposal | 1 |
| 2 | 3 Januari 2006 | Bab I dan II | 2 |
| 3 | 3 Januari 2007 | Bab II dan III | 3 |
| 4 | 2 Juli 2007 | Bab III, IV, V | 4 |
| 5 | 13 Agustus 2007 | Revisi Bab I Sampai V | 5 |
| 6 | 21 Agustus 2007 | Persetujuan Bab I sampai V | 6 |

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

Nomor : Un.3.1/T1.00/FT/910/2005
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Bimbingan Skripsi Mahasiswa**

Kepada, Yth.
Bapak **Dr. M. Samsul Hady, M.Ag**
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengharap kesediaan Bapak untuk memberikan bimbingan Skripsi kepada mahasiswa:

Nama : Samsul
NIM : 00110169
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester/ Tahun. Ak : XV (Lima Belas) /2000
Judul Skripsi : **KONSTRUKSI KEBEBASAN MANUSIA DAN
IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Jangka waktu penyusunan : 3 (Tiga) Bulan
Mulai tanggal : 17 Oktober 2005
Sampai tanggal : 17 Januari 2006

Sesuai dengan program studynya, maka dimohon Bapak mengarahkan judul skripsi ke bidang tarbiyah. Adapun kesempurnaan judul, outlene dan proposal diserahkan kepada bapak pembimbing melalui proses bimbingan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Demikian atas kesediaan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 21 Agustus 2007
Dekan Tarbiyah,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 0